

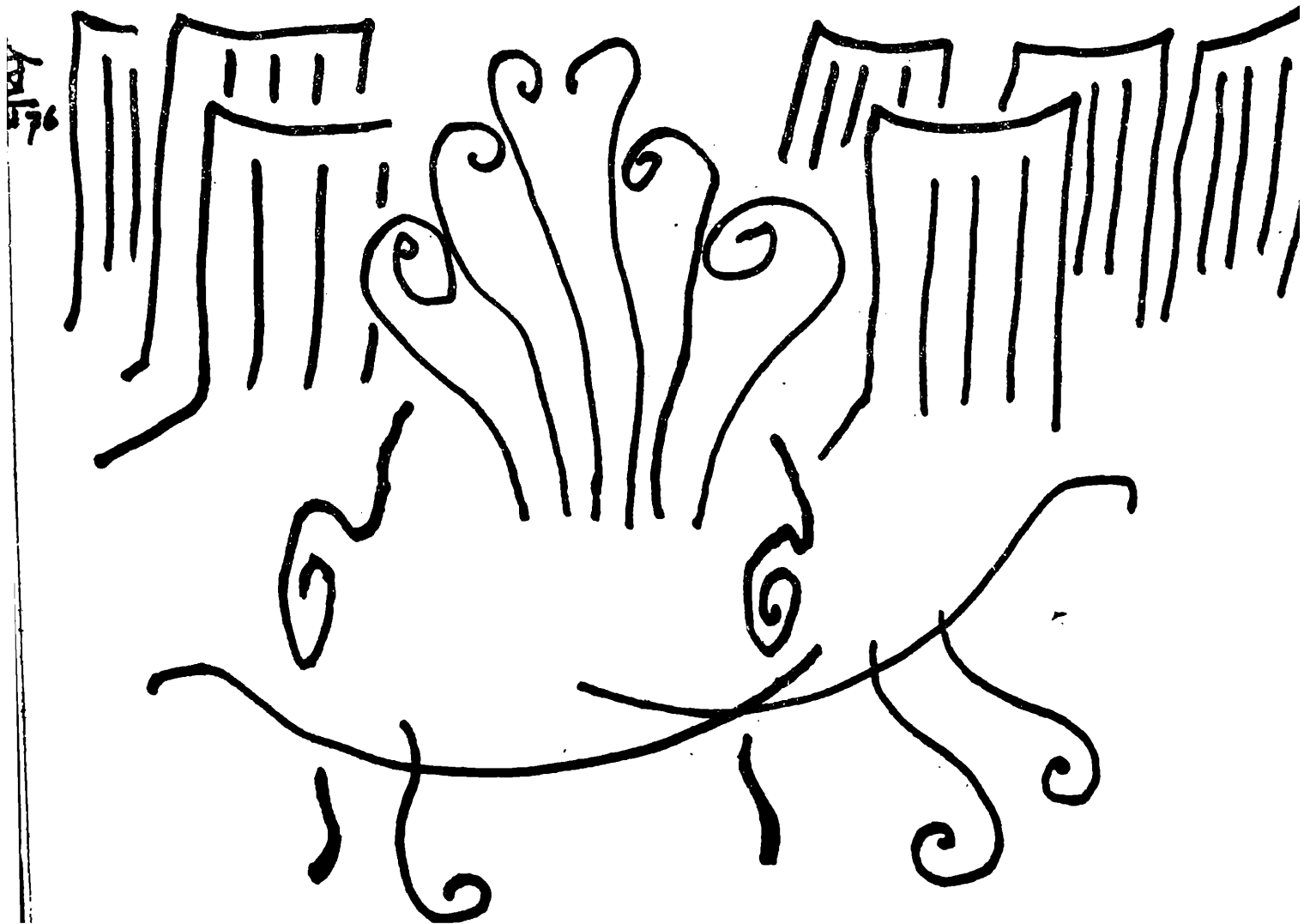
# HORISON

4

MAJALAH SASTRA

April 1977 Tahun XII

\* M. Sayuti Simanungkalut \*



**TERSEDIA KEMBALI :**

|                            |      |              |
|----------------------------|------|--------------|
| Bundel <b>Budaja Djaja</b> | 1972 | @ Rp 1.300,- |
|                            | 1975 | @ Rp 1.600,- |
|                            | 1976 | @ Rp 2.500,- |
| Bundel <b>Horison</b>      | 1970 | @ Rp 1.150,- |
|                            | 1971 | @ Rp 1.150,- |
|                            | 1974 | @ Rp 2.000,- |
|                            | 1975 | @ Rp 2.500,- |
|                            | 1976 | @ Rp 3.000,- |

ongkos kirim per-bundel Rp 225,-

Bisa dipesan di :

Toko Buku GRAMEDIA

Jl. Gajah Mada 109

Jakarta Barat

Toko Buku HORISON

Jl. Gereja Theresia 47

Jakarta Pusat

**TERSEDIA :**

**POKOK MURBEI**

Kumpulan puisi Rayani Sriwidodo @ Rp 500,-

**BEL**

Kumpulan Puisi Eka Budianta @ Rp 300,-

**MAUT DAN CINTA**

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,-

ongkos kirim 30% minimum Rp 150,-

Toko Buku HORISON

Jl. Gereja Theresia 47

Jakarta Pusat

# **HORISON**

## **MAJALAH SASTRA**

**Ketua Umum**

**/ Penanggung Jawab :**

**. Mochtar Lubis**

**Dewan Penasihat :**

**Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
P. K. Ojong  
Umar Kayam  
Zaini**

**Dewan Redaksi :**

**Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail**

**Dibantu Oleh :**

**Hamsad Rangkuti  
Bambang Bujono**

**Alamat Redaksi :**

**Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat**

**Alamat Tata Usaha :**

**Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota**

**Penerbit :**

**Yayasan Indonesia  
Harga Rp 150.— per-ex**

**April 1977 No. 4 Tahun XII,**

### **E S E I**

- 100 - Dialektik Manusia : Bersendiri dan Bersama / **Leo Kleden**  
106 - Tinjauan Buku : Warna Mistik dalam "Goelob" / **Th. Sri Rahayu Prihatni**

### **CERITA PENDEK**

- 112 - M a u / **Putu Wijaya .**  
113 - Seekor Cecak / **Frans Nadjira**  
116 - Lelaki Tua / **Alinafiah Lubis**  
119 - Angku Gadang / **Zainuddin Tamir Koto**  
122 - K u t u b / **Sori Siregar**

### **SAJAK - SAJAK**

- 109 - Sajak-sajak **Adri Darmadji Woko**  
124 - KRONIK KEBUDAYAAN ,  
126 - BERITA BUKU  
127 - CATATAN KECIL.

**Kulit muka : Sketsa oleh Nashar**

**Vinyet hal. 110 oleh : Ipe Ma'aruf  
hal. 113 oleh : Mustika  
hal. 115 oleh : Siti Adiyati Subangun  
hal. 118 oleh : Isnaeni Mh.**

**Foto-foto : reproduksi karya-karya Seni Rupa Baru (lihat KRONIK  
KEBUDAYAAN, Horison, Maret 1977) oleh Sukanto**

# *Dialektik Manusia : Bersendiri Dan Bersama*

*If I am not for myself, who will be for me ?  
If I am not for myself only, what am I ?  
If not now, when ?*

*Talmud*

## I

1) Manusia adalah makhluk yang bersendiri di tengah alam. Untuk menjelaskan hal itu baiklah kita meninjau lebih dahulu gejala hidup makhluk lain dari tingkatan yang lebih rendah. Tumbuhan, misalnya. Pada musim kemarau kita lihat rumput menjadi kering, banyak pohon gugur daun dan meranggas. Sebaliknya waktu musim hujan tiba. Pohon-pohon merimbun, padang-padang meriap kembali dan hijau. Tumbuhan memang sangat bergantung pada musim, jenis tanah, iklim, cahaya, curah hujan dan angin. Pohon bertumbuh ikut proses biologis yang pasti, menurut tenaga hidup yang diberikan alam kepadanya.

Hewan juga terikat pada hukum biologis. Ia hanya berkembang ikut gaya hidup yang dianugerahkan alam. Ia belum sanggup mengubah lingkungan menurut kemauannya. "Burung tercipta untuk terbang dan ikan untuk berenang." Sekali ikan terpisah dari air, dia akan mati. Memang pada hewan kita sudah menemukan semacam 'kerja,' perjuangan untuk hidup. Lihat, bagaimana indahnya lebah membuat sarang, menyedap madu dari bunga hutan dan mengumpulkannya di sarang. Namun lebah — seperti semua hewan lain — hanya bekerja ikut dorongan instink atau naluri alamiah saja. Ia belum sanggup mengubah atau mengembangkan naluri yang terberi. Karena itulah dari masa ke masa kita dengar lebah menyanyikan dengung yang sama, kita lihat mereka menganyam sarang ikut pola yang sama pula. Hewan masih satu dengan alam.

Lain halnya dengan manusia. Ia telah menjarak-i alam dan berdiri di sana dengan kesadaran dan kemerdekaannya. "Apa yang hakiki dalam eksistensi manusia ialah bahwa ia telah keluar dari dunia binatang....., bahwa ia telah mengatasi alam — meskipun ia tidak menanggalkannya, sebab ia juga sebahagian dari alam — namun sekali ia tercabik dari alam, manusia tak dapat kembali lagi." 1)

Kalau makhluk lain berkembang ikut hukum alam yang niscaya, maka manusia seakan-akan telah dilemparkan ke luar dari situasi yang pasti, ke dalam situasi yang tidak pasti, terbuka dan penuh kemungkinan (*ambiguous*).

Dalam ketidakpastian itulah manusia harus mencari jalannya sendiri. Pada saat seorang bayi dilahirkan, misalnya, tak seorang pun tahu akan jadi apakah kanak-kanak itu kelak. Ia mungkin menjadi petani, nelayan, guru, seniman, pengembara, biarawan, imam, presiden, pemberontak, kere, sopir, tentara, penjahat, hakim, dokter..... Ada seribu satu kemungkinan. Dan kita bisa bertanya: Faktor apakah yang menentukan jalan hidup dan arah perkembangan manusia? Psikologi mengajar bahwa arah perkembangan itu sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitar. Tetapi pada akhirnya tetap ada *momen/kemerdekaan* di mana tiap orang mengambil putusan tentang jalan hidupnya masing-masing. Manusia berdiri dengan kemerdekaan untuk memilih satu di antara kemungkinan - kemungkinan yang ada. Justru dengan melaksanakan pilihan itu dan merealisirnya selama hidup, manusia membangun dirinya. Dan setiap pribadi-manusia-yang-menjadi adalah kesatuan yang unik, tunggal dan tak terulangi. Dia bukan satu lembar dari cetakan yang sama dan seragam, bukan satu nomor dari massa anonim. Sang pribadi berdiri dengan keindahan dan keagungan sendiri.

Juga dalam menghadapi alam nampak bahwa manusia itu bersendiri, sebab ia sanggup mengolah, mengubah, dan mengatur alam sekitar menurut kehendaknya (dalam batas tertentu). Petani mengubah sebidang tanah menjadi ladang yang subur. Seniman memahat pualam menjadi patung. Tukang mengolah kayu dari hutan menjadi kursi, meja, perabot-perabot rumah. Ibu mengatur sebuah ruang sederhana menjadi kamar yang layak didiami. Dan selanjutnya pada tingkatan yang lebih rohani tiap manusia memiliki struktur nilai dari mana dia hidup. Maka dipandang secara positif, istilah 'bersendiri' artinya mempunyai *otonomi tertentu atas alam dan atas diri sendiri*.

Tetapi ada juga aspek negatif. Dalam kebersendirian itu manusia tidak hanya menemukan kedaulatan atau otonomi, melainkan juga kelemahan. Sebab bersendiri berarti terpisah dan terlepas dari yang lain. Dan karena itulah rasa sepi merupakan pengalaman manusiawi yang niscaya. Seorang filsuf-penyair menulis :

"Aku seorang asing dalam dunia ini. Ada semacam rasa sepi yang pedih dan kesunyian yang getir dalam pengasinganku..... Aku seorang asing di tengah bangsaku, tak punya sahabat. Tatkala kulihat seorang manusia, aku bertanya: Siapakah orang itu, bagaimana aku mengenalnya, mengapa sampai dia ada di sini, dan hukum manakah yang menghubungkan aku dengan dia? Aku seorang asing terhadap diriku sendiri, dan waktu mulutku berbicara, telingaku mendengar suara itu." 2)

Memang, manusia kadang-kadang merasa terpencil dari diri, sesama dan dari lingkungan sekitar. Manusia bersendirian dengan keterbatasannya. Tetapi kesendirian itu menjadi lebih tragis karena manusia **manysadari keterbatasannya**. Sering manusia merasa tak berdaya menghadapi alam, tak berdaya menghadapi tekanan masyarakat, malah tak berdaya memikul beban nasibnya sendiri. Erich From yang psikoanalisis menulis:

"Kesadaran (manusia) bahwa ia terpisah, kesadaran akan masa hidupnya yang singkat, bahwa tanpa maunya ia dilahirkan dan di luar kehendaknya ia harus mati....., kesadaran akan sepi dan kesendiriannya serta keadaan tak berdaya menghadapi alam dan masyarakat, semua ini menjadikan hidup manusia yang terpencil itu satu penjara yang tak tertahankan". 3) Dalam keadaan inilah manusia terdesak untuk mencari jalan ke luar, menjembatani jurang antara dia dan orang lain. Dan jalan ke luar yang satu-satunya ialah mengada-bersama. Kesendirian manusia merupakan tuntutan yang mendambakan kehadiran orang lain.

Momen bersendirian dirasakan amat keras dalam situasi kecemasan akan maut. Dan ancaman kematian yang menggetarkan itu tidak hanya datang pada titik akhir kehidupan, melainkan dapat timbul sewaktu-waktu, kapan saja. Sebab kematian **inheren** dalam proses hidup itu sendiri. "Di saat lahir kita mulai mati, dan kita melangsungkan ini tiap hari, sepanjang hidup". 4) Pertumbuhan manusia serentak menjadi proses kematian. Tapi tidak bertumbuh adalah kematian yang mendadak. Dan di depan kematian itu manusia hanya bersendirian. Kita lahir sendirisendiri dan mati sendirisendiri.

"Pada akhirnya kita tak senantiasa bersama. Ajal memisah masing-masing tinggal." 5)

II) Manusia yang bersendirian menuntut hadirnya orang lain. Tetapi kita lalu menghadapi satu pertanyaan penting. Entah manusia itu mula-mula bersendirian dan baru kemudian memutuskan untuk ada bersama orang lain? Tidak! "**In the beginning is relation. Actual life is encounter**," kata Martin Buber. Manusia dari dasar mulanya ada-bersama. "**To exist is to co-exist**." Adagium ini bisa diberi beberapa tafsiran. Tetapi artinya yang pokok ialah bahwa dalam segala aspeknya yang manusiawi manusia niscaya ada bersama. Saya tidak pernah bisa bersendirian secara mutlak. Eksistensiku selalu mengandaikan kehadiran orang lain. Bagaimana kita membuktikan hal itu?

Bukti yang pertama ialah bahwa kita dilahirkan di tengah sejarah. Dan ketika memasuki sejarah, kita sebenarnya masuk ke dalam dunia kulturil yang sudah diba-

ngun lebih dahulu oleh orang lain. Dan kita hanya mulai membangun eksistensi kita dengan bertolak dari situasi yang tersedia. Misalnya bahasa (kita ambil contoh bahasa sebab bahasa merupakan fenomena manusiawi yang karakteristik). Bahasa yang saya ucapkan bukanlah ciptaanku sendiri. Saya mulai berbahasa dengan menerima dan menggunakan kata-kata yang sudah tersedia, dengan arti yang sudah diberi lebih dahulu oleh orang lain. Jadi dengan berbahasa saya menunjuk bahwa "**Das Mitsein ist ein existensiales Konstituens des In-der-Welt-seins**." (Heidegger) 6) selanjutnya untuk menjelaskan lebih terurai bahwa dalam segala aspeknya yang manusiawi adaku merupakan ada-bersama, kita akan membuat tinjauan tentang manusia dari tiga aspek: pengetahuan, rasa dan kerja. 7)

Pertama pengetahuan. Kita membedakannya dalam beberapa tingkat, yaitu pengetahuan sederhana (**prescientific**), pengetahuan ilmiah (**scientific**) dan pengetahuan filosofis.

Pengetahuan sederhana umpamanya pengetahuanku tentang pakaian. Apa itu pakaian, gunanya, cara memakai pakaian saya pelajari dari orang lain; dan malah kata 'pakaian' itu sendiri saya terima dari orang lain. Jadi pada taraf pengetahuan sederhana pun sudah nampak kebersamaan manusia.

Dalam pengetahuan ilmiah kebersamaan itu lebih nampak lagi, sebab perkembangan ilmu-ilmu yang ada sekarang ini mempunyai akar yang jauh dalam pemikiran beribu-ribu orang selama banyak abad. Penerbangan ke luar angkasa, misalnya, sudah mempunyai awal pada mitos Yunani tentang Daedalus dan Ikarus yang terbang mendekati matahari, sudah bermula pada astronomi Mesir, pada matematika Babilonia dan Arab. Tidak ada ilmu yang muncul tiba-tiba dari kepala seorang sarjana. Ilmu pengetahuan mempunyai sejarah yang amat panjang. Demikian juga pada tingkat pengetahuan filosofis, orang tidak bisa mulai berpikir dari zero. Kita hanya bisa bertolak dari hasil pemikiran yang sudah ada (biar nanti kita menolaknya). Paling kurang kita harus menggunakan terminologi serta pengertian yang sudah tersedia.

Sekarang kita meninjau aspek lain, yaitu rasa. Yang dimaksudkan dengan **rasa** di sini bukanlah emosi, melainkan rasa yang dalam, yang melibatkan seluruh pribadi manusia, misalnya rasa estetis, rasa perikemanusiaan, rasa harga diri, rasa keagamaan dan sebagainya. Dalam hal rasa ini pun saya tidak luput dari pengaruh sesama. Hal ini dibuktikan secara eksperimental oleh ilmu psikologi sosial. 8) Di sini secara umum saja kita bisa mengatakan bahwa rasa nilai yang kita miliki, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh orang-orang lain. Rasa estetis manusia modern tentu saja berbeda dari rasa keindahan dalam kebudayaan purba. Sehingga: "**In my affective life also, I am a child of twentieth century**." 9)

Dan Karl Marx adalah filsuf pertama yang memberi tekanan penuh pada hubungan antar-manusia dalam kerja. Generasi yang sekarang ini mulai bekerja dengan menggunakan alat-alat dari generasi kemarin dan pada gilirannya generasi ini pun bakal mewariskan alat kerja kepada generasi hari esok. Jelaslah bahwa dalam semua aspeknya yang manusiawi, manusia selalu ada-bersama. Tetapi sesudah menganalisa ko-eksistensi manusia dalam detail, kita harus kembali kepada kesatuan, sebab manu-

sia pada dasarnya adalah Gestalt, kesatuan yang utuh. Pengetahuan, rasa, dan kerja hanyalah momen - momen dari faktum primum, ialah manusia. Dan manusia berkoeksistensi dengan seluruh dirinya. Melalui korelasi dan komunikasi manusia saling mempengaruhi dan membentuk. Eksistensiku hanya direalisasi dalam pertemuan dengan sesama. **"Man makes man be."** 10)

Biar begitu kita harus menghindari bahaya sosiologisme, paham yang mengatakan bahwa seluruh tingkahlaku dan perbuatan individu tidak lain dari produk pengaruh sosial semata-mata. Sosiolog seperti Durkheim begitu menekankan peranan masyarakat, sehingga mengabaikan individu. 11) Individu dianggap sekedar elemen terkecil dari masyarakat, tidak lebih dari itu. Kita menentang paham ini karena salah. Sebab bagaimanapun juga manusia itu tetap subyek. Manusia terlibat dalam pengaruh sosial, namun ia tetap merdeka untuk menerima pengaruh itu atau menolak. Pengaruh sosial tidak secara niscaya menentukan forma pribadi manusia. Dan walaupun seseorang menerima pengaruh sosial, pengaruh itu bukanlah proses mekanis, tetapi selalu diterima secara selektif dan kreatif (dalam arti luas). Andai kata manusia hanyalah produk proses-proses sosial, maka pasti tidak pernah timbul arti-arti baru dalam sejarah. Sebab penemuan baru mengandaikan kreativitas subyek untuk mengatasi situasi yang sudah ada. Filsuf-filsuf besar dari zaman klasik seperti Sokrates, Plato, Aristoteles adalah manusia-manusia kreatif yang jauh melampaui situasi kebudayaan dan masyarakat waktu itu, dan malah tetap hidup sampai sekarang.

**"The classics do not die, for Plato still lives among us."** 12). Dengan demikian subyektivitas manusia tidak boleh direduksi kepada "produk proses-proses sosial" belaka. Di tengah arus pengaruh sosial manusia tetap bisa bersendirinya.

III) Pembahasan kita telah sampai kepada dua kenyataan yang nampaknya bertentangan: Manusia adalah makhluk yang bersendirinya dan serentak ada-bersama. **"My life appears to me as absolutely individual, and absolutely universal,"** kata Merleau-Ponty. 13)

Memang sepiantas lalu kelihatan seolah-olah ada kontradiksi di sini. Sebab bagaimana mungkin manusia itu secara esensial bersendirinya dan secara esensial ada-bersama? Tapi tidak, dalam hal ini tidak terdapat kontradiksi melainkan kesatuan dialektis.

**"There is no contradiction between the subject and the social body, but there is a unity of reciprocal implication."** 14) Mengapa begitu? Sebab manusia sebagai subyek adalah **"a situated subject"** dan bukan subyek yang absolut. Manusia menemukan diri terlempar dalam situasi tertentu, di tengah lingkungan kultural tertentu, terikat pada ruang dan waktu tertentu. Karena itulah manusia pertama-tama harus menerima situasinya dan mulai membangun eksistensinya dari sana. Dan justru karena eksistensiku sudah dicampakkan di tengah situasi tertentu dalam sejarah, saya tidak mungkin luput dari pengaruh orang lain. **"For we begin to act in a world, in which things have already been made suitable for our action, and we begin to speak in and about a world in which things have already had a name."** 15)

Dunia manusiawi yang sama di mana benda-benda

sudah diberi nama dibudayakan, merupakan situasi di mana saya harus mulai dan akan terus mengada bersama orang lain.



## II

Hubungan antar manusia amat kompleks dan beraneka-ragam bentuknya. Dalam hidup sehari-hari orang berkata tentang hubungan manusia dalam keluarga, sekolah, organisasi, desa, negara dan sebagainya. Namun secara umum kita membedakan dua bentuk perhubungan, yaitu **sociological form** dan **ethical form**. **Sociological form** ialah hubungan antar manusia yang sudah dijemakan dalam bentuk konkret, sehingga dapat diselidiki dengan metode ilmiah empiris. Termasuk di sini: keluarga, organisasi, desa negara dan segala macam bentuk masyarakat. Sedangkan **ethical form** ialah sikap moral yang mendasari hubungan antar manusia itu.

Pembahasan mengenai **sociological form** diuraikan oleh sosiologi. Dalam uraian ini kita membatasi diri pada **ethical form**, dengan membuat tinjauan tentang beberapa sikap batin yang fundamental, yaitu cinta, benci dan sikap acuh-tak acuh.

### D) B e n c i

Hidup bersama dimulai dengan mengakui orang lain sebagai 'sesama.' Dan 'sesamaku' itu subyek, seperti saya adalah subyek. Maka saya pun harus memungkinkan orang lain untuk mewujudkan diri. Atau paling kurang saya tidak menghalangi dia untuk membangun eksistensinya. Pada dasarnya ko-eksistensi itu sama dengan **intersubyektivitas**. Tetapi dalam kenyataan kita bisa saja meningkari subyektivitas orang lain, menghalangi realisasinya, malah meng-obyek-kan orang lain. Dan inilah benci.

Berfilsafat tentang benci, mau tak mau kita harus menyinggung teori J.P. Sartre. Filsuf ini berpendapat bahwa inti perhubungan manusia ialah benci. Mengapa Sartre berpendapat demikian? Hal ini merupakan konsekuensi logis dari ajarannya tentang kemerdekaan individu. 16) Kemerdekaan merupakan sumber satu-satunya bagi semua nilai dan arti, tidak ada dasar lain di luar kemerdekaan manusia, sebab manusia sendirilah yang membangun eksistensi dan dunianya. **"My freedom is the groundless ground of all values."** 17)

Justru karena kemerdekaan individu diabsolutkan, maka hubungan intersubyektivitas menjadi mustahil. Hadirnya manusia lain menjadi ancaman bagi eksistensiku. Ketika orang lain memandang saya, maka pada saat itu memang saya diobyekkan dan dia menjadi subyek atasku. Saya diubah menjadi satu benda dalam dunia orang lain. **"The other's s are means the death of my subjectivity . . . , the other transcends, dominates, and controls my possibility by his own power."** 18)

Orang-orang lain merupakan sebab mula kejatuhan-ku. Mereka merupakan bahaya yang mengancam. Dan bahaya ini tidak datang sewaktu-waktu saja, melainkan: **'it is the permanent structure of my being-for-the-other'** 19. Dengan demikian situasi kebersamaan menjadi siksaan yang amat pedih. Manusia terkutuk dalam situasi ini. Teori kebencian dirumuskan Sartre dalam kalimat yang termasyhur: **"l'enfer c'est les Autres"**, orang lain adalah neraka.

Orang lain mengobyeikkan saya. Tetapi dari pihak lain, saya tidak mau diobyeikkan terus menerus. Saya akan berusaha membebaskan diri. Dan hanya ada satu jalan ke luar dari situasi buruk ini. Untuk merebut kemerdekaan saya harus bangkit dan berusaha mengobyeikkan orang lain. Hubungan antar manusia menurut Sartre adalah konflik: Orang lain berusaha mengobyeikkan saya dan saya berusaha mengobyeikkan orang lain. **"Every subject seeks the death of other's subjectivity."** 20) Sartre menyadari bahwa dalam hidup setiap hari manusia mengenal cinta. Tetapi menurut dia, cinta hanyalah siasat licik untuk mendominasi kemerdekaan orang lain secara halus, suatu tipu muslihat yang terselubung. Cinta dalam garis pandangan ini sama dengan **masokisme**: membela lenggu kemerdekaan orang lain, saya membuktikan bahwa dia tidak bisa hidup lagi tanpa memiliki saya sebagai obyek-manis. Cinta adalah racun yang bergula, kemanisan berbisa yang membunuh.

Baiklah sekarang kita mengajukan sedikit pertimbangan kritis atas teori Sartre. Kita akui bahwa benci merupakan satu sikap moril yang ada di antara manusia. Namun benci bukanlah sikap satu-satunya dalam hubungan antar pribadi, dan bukan pula sikap yang primer. Sebab saya hanya bisa mengobyeikkan orang lain, kalau diandaikan bahwa orang lain adalah subyek. Jadi yang primer adalah pengakuan saya terhadap orang lain sebagai subyek, secara eksplisit ataupun secara implisit. Dengan kata lain, yang lebih dahulu adalah cinta. Benci merupakan negasi cinta.

Dalam hidup pribadinya Sartre praktis menyangkal sendiri teorinya tentang benci. Ia misalnya secara gigih memperjuangkan kemanusiaan lawan kejahatan NAZI, dan dia ikut memikirkan problem - problem sosial dari abad ini.

Akhirnya filsafat benci dapat diringkaskan sebagai berikut. Benci berarti tidak menerima orang lain sebagai subyek, menghalangi perwujudan dirinya sebagai person dan malah mengobyeikkan dia. Benci berarti menolak orang lain untuk hidup bersama dalam dunia kita, menolak sejarah pribadinya. Benci berarti menjadikan orang lain alat demi kepentinganku, dan karena itu benci adalah penindasan dan pembunuhan. "Siapa membenci saudaranya adalah seorang pembunuh."

## II) Acuh-Tak-Acuh

Boleh dikatakan bahwa sikap acuh tak acuh berada di antara sikap benci dan cinta. Sikap acuh tak acuh atau **indifferen** berarti tidak peduli akan orang lain sebagai **persona**. Sikap ini sesungguhnya amat luas, dan mungkin yang paling luas dalam pergaulan modern.

Kita perhatikan dulu beberapa contoh konkrit. Misalnya, saya pergi ke pasar membeli barang pada seorang

tukang catut; kemudian berbelanja ke sebuah toko besar, lalu ke kantor pos. Di tempat-tempat itu saya bertemu dengan tukang catut, penjaga toko, dan pegawai pos. Bagi saya tidak penting siapa nama mereka atau bagaimana perasaannya pada saat itu; yang penting ialah bahwa mereka menjalankan fungsi mereka dengan baik sebagai pedagang atau pegawai pos. Sebaliknya untuk mereka yang penting ialah bahwa saya menjadi pembeli atau langganan yang menguntungkan. Dengan kata lain, kami tidak bertemu secara personal sebagai pribadi-pribadi, melainkan sebagai **fungsi - fungsi**. Inilah yang disebut **kebersamaan yang indifferen**, yaitu situasi perjumpaan yang dangkal tanpa afeksi, sebab yang penting adalah fungsi.

Dalam masyarakat modern di mana berkuasa hukum ekonomi, tiap orang berusaha mengejar keuntungan sebesar-besarnya dengan ongkos sekecil - kecilnya. Fungsi dan guna ekonomis menjadi begitu dominan sehingga merupakan nilai utama. Hubungan antar-pribadi diganti dengan hubungan antar-fungsi. Lalu penghargaan terhadap sesama manusia ditentukan oleh kekayaan, status, kepandaian, keahlian, dan hal-hal seperti itu. Dengan kata lain yang kita hargai bukan lagi subyek melainkan **sejumlah predikat** yang dikenakan pada orang itu, misalnya baju hijau, lima bintang, jubah putih, ratu kecantikan, bintang film dan seterusnya.

Psikoanalisis Erich Fromm mensinyalir kemerosotan ini dengan mengatakan bahwa hubungan antar-pribadi semakin terdesak dan diganti dengan pola **'perdagangan-pasar'**: tukar menukar harta-milik, baik secara jasmani maupun secara rohani. Dalam pola kebudayaan yang sekian manusia bukan lagi **aku-yang-ada** melainkan **apa-yang-kumiliki**. Dan karena itu tiap orang berusaha memiliki sebanyak - banyaknya, supaya ia dapat menjadi **"a nice package of qualities which are popular and sought after on the personality market."** 21)

Tetapi dalam kebersamaan indifferen ini sebenarnya tiap orang terpencil satu dari yang lain dan merasa sepi sendiri, sebab **aku** tidak bertemu dengan **engkau**, melainkan fungsiku dengan fungsimu. **"Modern man is alienated from himself, from his fellowmen and from nature."** 22) Psikologi dewasa ini menunjukkan bahwa banyak manusia modern merasa kesepian, sebab yang satu berada jauh dari yang lain. 'J a u h' di sini bukanlah jarak geometris, melainkan jarak eksistensial: aku tidak mengenal engkau. Yang kukenal hanya sejumlah predikat. Karena itu bisa terjadi bahwa dua orang hidup di satu tempat yang sama selama bertahun-tahun dan mungkin juga mereka kerja bersama-sama namun tetap berjauhan. Tiap orang seolah-olah terkurung dalam penjara kesendiriannya. Orang bisa merdeka kembali kalau ia berani menghancurkan tembok indifferensisme yang memisahkan mereka dan ke luar menemui saudaranya dengan ikhlas.

Untuk menghindari salah paham perlu dikemukakan satu obyeksi. Dapaikah kita menghilangkan hubungan fungsional antar manusia? Tidak! Sebab hal itu berarti mau melenyapkan peradaban dengan seluruh sistem masyarakat dalam mana tiap orang sudah mempunyai tugas dan fungsi tersendiri. Hubungan fungsional tidak buruk dari sendirinya. Yang buruk dan harus ditentang ialah situasi kebersamaan di mana fungsi menjadi nilai utama, nilai yang paling tinggi, sehingga pribadi manusia tidak diperhitungkan lagi. Dalam situasi ini manusia bekerja se-

bagai otomatis-otomatis sempurna, tetapi tanpa perasaan dan perhatian untuk pribadi sesamanya. Acuh tak acuh. Secara ekonomis mungkin manusia otomatis itu berhasil, namun secara eksistensial ia merupakan pribadi yang kerdil, asing dan sendirian terpulau.

### III) C i n t a

Manusia adalah keterbukaan intensional terhadap sesama. Orang lain merupakan satu undangan bagi saya untuk keluar dari diriku dan menemuinya. Apabila saya tidak berani ke luar dari diriku, maka saya akan tetap terpendil dalam kesendirian. Keadaan ini dapat menjadi siksaan hebat dan tak tertahankan. Orang selalu terdesak untuk mengatasinya.

**"The deepest need of man, then, is the need to overcome his separateness, to leave the prison of his aloneness."** 23)

Soal ini adalah soal sentral yang mengenai semua manusia kapan dan di mana saja, sebab ia ke luar dari sumber yang sama: Kodrat Manusia! Hanya jawaban yang diberikan kepada soal itu berbeda-beda pada tiap orang dan tiap kebudayaan. Manusia membina hubungan dengan sesama dalam ikatan keluarga, organisasi, grup kerja, persahabatan dan lain-lain. Tetapi di balik semua bentuk konkret itu kita bisa menemukan tiga sikap moral dasar seperti telah disebutkan di atas. Kita menguraikan juga bahwa sikap benci dan acuh tak acuh bertentangan dengan tuntutan kodrati akan persatuan. Sikap moral satu-satunya yang sanggup menjawab tuntutan kemanusiaan ialah Cinta. Dirumuskan secara singkat: Cinta adalah persatuan subyek dengan subyek. Di sana terjadilah suatu pertemuan total dalam kemerdekaan antara pribadi dengan pribadi yang saling menyerahkan diri. Mereka seakan lulu menjadi satu. Dan anehnya, biarpun mereka saling menyerahkan diri, mereka tetap berdikari dengan kemerdekaan yang penuh. Malah, harus dikatakan bahwa justru karena mereka menyatukan diri, mereka mewujudkan kesempurnaannya masing-masing. Cinta adalah tenaga kreatif yang melahirkan kepenuhan subyek, yaitu manusia. Dan inilah keajaiban cinta, bahwa dua orang menjadi satu dan tetap tinggal dua yang utuh. 24)

Proses cinta bermula pada saat saya melihat orang lain sebagai undangan terhadap diriku. Kita sebut **undangan** sebab ia langsung dialamatkan kepada **persona aku**. Undangan itu tidak menuntut apa-apa yang saya miliki (**what I have**) melainkan meminta kehadiran pribadiku sendiri (**who I am**). Proses hubungan personal ini tak bisa dipaksakan dari luar, sebab tiap paksaan merusak kemerdekaan pribadi, dan tanpa kemerdekaan, hubungan pribadi tidak mungkin terjalin. Situasi cinta merupakan semacam saat kudus yang harus diperjuangkan dengan segenap hati.

Gabriel Marcel coba merumuskan undangan cinta itu dengan ungkapan: **"Be with me", tinggallah sertaku**. Undangan selalu menuntut jawaban. Dan jawaban satu satunya yang diharapkan ialah bahwa **"Aku hadir"**. Pada saat saya keluar dari diriku dan menemui sesama, maka pada saat itu **"Aku dan Engkau menjadi Kita** dalam dunia kita yang satu." Dan baru pada saat itu dunia ini menjadi rumah kediamanku sesungguhnya.

Selanjutnya dalam uraian ini kita akan membahas beberapa ciri cinta manusia secara umum, tanpa membe-

daikan secara terperinci macam-macam cinta antara manusia.

Ciri yang pertama. Orang-orang yang mencinta saling mengenal. Sebab cinta menuntut pengetahuan tentang pribadi yang lain. Yang tidak kukenal, tidak kucintai. Akan tetapi pengetahuan cinta bukanlah pengetahuan budi yang abstrak, melainkan pengetahuan yang dihayati dengan seluruh perasaan, kemauan, pikiran, dan dengan seluruh diri lahir-batin. Pengetahuan seperti itu tidak hanya menyentuh lapis luar kulit manusia, tetapi langsung menembusi inti pribadi sampai ke lubuk yang terdalam. Pengetahuan ini disebut pengetahuan eksistensial. Ia berbeda dari pengetahuan rasional, tetapi pengetahuan rasional tetap diperlukan dalam hal cinta agar kita tidak jatuh ke dalam ilusi.

Kedua. Cinta bersifat memelihara dan menghidupkan. Ia adalah tenaga kreatif yang mengembangkan manusia. Contoh yang paling jelas ialah cinta ibu yang mengasuh dan menghidupkan pribadi anak. Tapi juga cinta antara sahabat selalu mengembangkan pribadi satu sama lain. Dan di sinilah terletak unsur **kewajiban** cinta, yaitu bahwa saya merasa bertanggung jawab atas pribadi sesamaku. Kita sebut kewajiban, namun kewajiban ini tidak dirasakan sebagai paksaan dari luar, melainkan **tuntutan batin** yang dilaksanakan dengan gembira. Unsur tanggung jawab membedakan cinta yang benar dari gejala perasaan sesaat. Perasaan gampang jadi pudar, tetapi cinta berlangsung selamanya.

Ketiga. Tanggungjawab harus disertai satu unsur lain, ialah rasa **hormat atau respek** akan kemerdekaan pribadi orang lain untuk bertumbuh sendiri. Saya menolong orang sejauh perlu agar ia berkembang dan menemukan diri, dan bukan mengikat dia dengan pertolongan atau memaksanya menjadi apa yang saya sukai. Cinta hanya berlangsung dalam kemerdekaan.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa cinta manusiawi adalah cinta yang menjelma. Artinya ia bukan hanya soal batin belaka melainkan harus diungkapkan dalam bentuk konkret. Cinta bukan idea. Ia adalah sikap hidup yang terjelma dalam perbuatan, tuturkata, senyum, dalam kerja, dalam memberi bantuan dan lain-lain. Biar begitu manusia bisa memalsukan bentuk pengungkapan dan tanda-tanda lahir itu. Kita bisa memberi derma untuk menyombongkan kekayaan, berlaku ramah sambil dendam, atau memberi ciuman dengan racun kianat. Lalu bagaimana kita bisa membedakan cinta yang tulus dari ungkapan yang palsu? Dalam hidup sehari-hari umumnya orang mengetahui hal ini secara intuitif, atau dari pengalaman hidup.

Sebab pada mula dan pada akhirnya cinta adalah soal penghayatan hidup. Kita bisa berteori tentang cinta, tapi cinta bukanlah teori. Dan kita harus mengakui bahwa teori filosofis seringkali tidak berdaya mengungkapkan realitas cinta secara penuh. Cinta adalah rahasia kudus yang harus kualami sendiri di tengah kehidupan ini.

\* \* \*

**Kutipan dan referensi :**

1. Erich From, **The Art of Loving**, George & Unwin Ltd., London, Twelfth Impression, 1974, p. 13
2. Khalil Gibran, **Secrets of the Heart**, New American Library, New York, 1965, p. 46
3. Erich, Fromm **op. cit.**, p. 13
4. Paul Tillich, **The New Being**, SCM Press Ltd., London, 1964, p. 57
5. Goenawan Mohamad, petikan dari sajak Pariksit, dalam kumpulan **Pariksit**, Penerbit Litera, Jakarta, 1971, p. 30
6. **Sein und Zeit**, Neunte Auflage, Max Niemeyer Verlag, Tubingen, 1960, p. 125
7. Berdasarkan analisa W.A. Luijpen, dalam buku **Existential Phenomenology**, Revised Edition, Duquesne University Press, Pittsburgh, Ps., 1969, p. 263-267
8. Lihat Gerungan, **Psychologi-Sosial**, P.T. Eresco, Jakarta, cetakan ke-III, 1972, p. 77-86
9. W.A. Luijpen, **op. cit.**, p. 265
10. **Ibid.**, p. 267
11. Gerungan, **op. cit.**, p. 40
12. Remy Kwant, **The Phenomenological Philosophy of Merleau - Ponty**, Duquesne University Press, Pittsburgh, Ps., 1963, p. 109
13. **Ibid.**, p. 105
14. W.A. Luijpen, **op. cit.**, p. 271
15. Remy Kwant, **op. cit.**, p. 84
16. **Ibid.**, p. 80
17. W.A. Luijpen, **op. cit.**, p. 207
18. **Ibid.**, p. 289
19. **Ibid.**, p. 290
20. **Ibid.**, p. 298
21. Erich Fromm **op. cit.**, p. 10
22. **Ibid.**, p. 63
23. **Ibid.**, p. 14
24. **Ibid.**, p. 21



# Warna Mistik Dalam "Godlob"

Kumpulan Cerita Pendak : **Danarto**  
 Penerbit : **Rombongan 'Dongeng Dari Dirah', 1975**  
 Tebal : **148 hal**  
 Harga : **Rp 1500**

Ada 9 cerpen dalam kumpulan ini, satu diantaranya tidak berjudulkan deretan kata maupun huruf, melainkan gambar jantung terpanah-lengkap dengan tetesan darahnya. Cerpen itu pulalah yang mendapat hadiah **Horison** 1968.

Sagea akan terjamah suasana mistik ketika kita membaca cerpen tersebut — baik lewat ajang penyampaiannya yaitu bahasa, maupun tokohnya yang penuh rahasia: Rintrik. Rintrik di sini hadir sebagai lambang kemanusiaan: menguburkan bayi-bayi alam yang dibuang di lembah indah sebuah lereng gunung. Lembah yang merupakan paduan antara keindahan dan kegaiban, telah membius pasangan-pasangan yang datang ke sana, dan pasangan-pasangan itupun berlogika: sewajarnya kalau hasil peracunan itu mereka serahkan kembali pada si peracun. Pudarlah kemudian lembah yang harum oleh bau busuk, beralih menjadi lembah yang seram. Dan kemunculan perempuan tua yang hitam dan sangat kurus untuk menguburkan bayi-bayi setiap hari tanpa bayaran, merupakan misteri yang tak pernah terjawab.

Ada kemiripan antara Rintrik dan Yesus. Keduanya sama-sama dihukum: Kristus salib, Rintrik tembak, karena melakukan kewajiban kemanusiaan dan sama-sama mengaku Tuhanlah dirinya. Cuma menurut Rintrik, karena hanya dengan cara demikianlah kemakmuran merata dan masyarakat dinafasi kasih sayang.

*Salahkah aku kalau aku meningkatkan logikanya menjadi 'manusia adalah Tuhan bagi manusia lainnya'? Ya, aku adalah Tuhan, sembahlah aku. Tetapi engkau juga Tuhan, dia juga, mereka juga dan kusembahlah semuanya. Hanya dengan demikianlah kita capai masyarakat yang penuh kasih sayang; penuh kemakmuran merata yang sebenar-benarnya. (hlm. 29)*

Namun menurut Ahasveros Danarto seperti juga dalam Qur'an: Kristus tak disalib. Diceritakanlah dalam cerpen "Labyrinth", Ahasveros yang di puncak sakitnya di sebuah gua, melihat salib tersembul dari cahaya di angkasa. Salib itu kosong! Maka yakinlah ia bahwa Yesus tak pernah disalib — itu berarti dirinya tak pernah dihukum. Setelah lewat waktu 5 tahun untuk menghayati penampakan itu mulailah iaewartakan pada dunia kesalahan yang telah diidap manusia selama 2000 tahun. Berbicaralah ia pada Kristus:

*Dan aku Ahasveros tak pernah dikutuk seperti omelan para tetangga.  
 Ayo, Yesus sambar pialamu.  
 Sementara aku angkat tong besar.  
 Kita benturkan bersama.  
 Biar anggur Nazareth ini membasahi kita.  
 Minum anggur! Mandi anggur!  
 O'ho!" (hlm. 103)*

Dengan keyakinan baru itu Ahasveros memiliki kekuatan baru: mampu membuat pasukan-pasukan Arab dan Yahudi yang mengejanya mampus ketika ia memasuki buki, putih lepra yang terlarang, dan sejak itu suaranya yang bagai gerampon mengakibatkan kematian manusia, perintahnya membangkitkan mayat yang telah menguburkan dirinya sendiri. Kejadian itu adalah simbol: penemuan baru yang membuahkan keyakinan baru mampu mporakporandakan segalanya — tetapi roh Ahasveros tak pernah gentar, ia bahkan menemukan dirinya sebagai pohon havat — lambang kehidupan — meskipun harus berdebat dengan mayat terakhir lambang kematian. Ia muncul sebagai simbol pambangkit hal-hal yang telah terkubur: roh Islam, roh Kristen, roh Kemanusiaan, roh Keadilan dan Kebenaran Mayat-mayat perempuan yang naik ke palang sambil berkata: **"Jika puteraku tak pernah disalib, biarlah aku ibunya menyalibkan dirinya."** — mengungkapkan bahwa seringkali orang mau menebus keyakinannya dengan apapun juga.

Seperti juga Ahasveros yang memperoleh interpretasi baru dari Danarto, demikian pula cerita tentang Salome puteri tiri Herodes yang meminta kepala Yahya Pambaptis. Bukan Herodiah sang ibuda yang menghasut puterinya itu, melainkan karena Salome remaja bercita-cita melihat wajah Tuhan. Karena sistim sayembara sudah gagal, ia menemukan cara lain untuk mencapai cita-citanya, ialah: membangkitkan kemurkaan Tuhan. Menari telanjanglah ia di atas kuda di tengah rakyat banyak yang berdemonstrasi meminta gandum. Kemudian Salome menjanjikan pertolongan kepada rakyat. Tetapi ketika pintu gudang terbuka: bukan gandum yang mereka terima, melainkan hujan panah. Itu semua gagasan Salome dalam rangka mengail kemarahan Tuhan. Belum berhasil, ia memakai panah terakhir: mengelilingi kepala Yahya Pembaptis yang sudah diletakkan dalam dulang sambil menantang Tuhan.

*Jikalau manusia yang paling Engkau kasih yang sudah bertekuk di bawah telapak kakiku, lantas apa dayaMu? — Ayo Tuhan! Murkalah kepadaku! Tunjukkan wajahMu! (hlm. 132)*

Tetapi kasmaran Salome pada Tuhan dalam cerpen "Asmaradana" ini tak pernah terkabul, betapapun ia pernah memekikkan lagu kasmarannya:

*Sonya ruri — sunyi sepi, HidupMu sendiri, Apa yang Kaunanti? Tanggalkan zirah besiMu. Lihatlah aku, yang mencintaimu. Bersih dan total sebagai bongkahan es. (hlm. 121):*

Demikian pula cerita tentang Abimanyu yang seluruh tubuhnya penuh panah di Kurusetra, digali oleh Danarto dalam cerpen "Nostalgia." Nostalgia Abimanyu adalah nostalgia kita semua akan kampung halaman sejati. Hidup adalah maya, dan peperangan hanya salah satu jembatan untuk kembali pada Sang Hakekat. Lewat tokoh katak yang sempat mengadakan pembasuhan sukma terhadap Abimanyu sebelum yang terakhir itu terjun sebagai senapati, pengarang mengungkapkan bahwa rangkaian mati dan hidup kembali adalah evolusi dahsyat yang wajib kita jalani, hingga entah berapa juta tahun nanti kita akan sampai di jantungNya. Tubuh kita sendiri abstrak bagi kita. Kita yang mula-mula tak ada, lalu ada, betapa konkritnya keabstrakan itu, dan itulah yang disuruh cari oleh Abimanyu sebab Bharata Yudha hanyalah keuntungan-keuntungan kecil yang didapat dari suatu perjumpaan jauh dan lama.

Begitulah. Dalam waktu tak lebih dari sehari semalam, Abimanyu telah sanggup mencari apa yang dipesankan katak. Ketika tubuhnya penuh panah, sementara ibunya mempertahankannya untuk tetap hidup tetapi Arjuna dan Krisna mengatakan bahwa harus gugur karena kodrat. Abimanyupun berkata:

*"Janganlah ribut, bapak ibuku," tukas Abimanyu.*

*"Janganlah persoalkan saya. Abimanyu itu tidak ada. Tetapi justru di dalam ketiadaanku inilah, aku memperoleh arti yang sebenarnya : Tuhan. Akulah kekekalan." (hlm. 97)*

Demikianlah teriak Abimanyu: **Pulang!** diikuti prajurit-prajurit dengan gegap gempita. Kita semua memang harus pulang.

Menarik pula di sini bahwa Subadra sempat mempertanyakan kodrat. Tetapi akhir silat lawan Krisna dan Arjuna ditarik juga pada Sang Hakekat. Ketiganya akhirnya mengatakan bahwa mereka tak tahu apa-apa mengenai dirinya sendiri, hanya Tuhan Sang penciptalah yang paling tahu.

Ada juga cerita Danarto tentang perang yang tidak menyinggung - nyinggung masalah hidup maya dan Sang Hakekat. Dalam cerpen "Godlob" tokoh ayah mengejek bahwa perang terjadi hanya karena ada ketidakberesan yang cuma setetes di kalangan atas: mungkin 10% komisi dan lain-lain kecengengan — tetapi meminta korban ribuan jiwa manusia. Karena sang ayah tersebut sudah menyerahkan empat nyawa anaknya berturut-turut pada Sang

Politikus, maka pada nyawa terakhir, nyawa anak bungsu-nya paling disayang, ia meminta sedikit jasa. Kalau ia bawa pulang anaknya yang luka parah dalam pedati yang dikendarainya itu, si anak sejenak akan dikagumi untuk kemudian dilupakan selama-lamanya. Untuk mengkritik para pemimpin yang senang berlelucon: baik dalam hal perang maupun pengangkatan pahlawan, ia habisi nyawa anaknya dengan tangannya sendiri. Ketika pagi harinya dengan menangis isterinya membongkar dan membopong mayat anaknya yang sudah diangkat sebagai pahlawan, maka meledaklah kritik terhadap para pemimpin lewat mulut ayah:

*"Menurut hukum yang bagaimanakah seseorang berhak menyebut orang lain pengkhianat atau pahlawan? Kemarin kubawa mayat anakku, anak yang penghabisan dari empat orang lainnya yang sudah hancur duluan. Perang demi perang telah memeluk anak-anakku dengan mesranya. Dalam sekejap mata mayat ini diangkat jadi pahlawan. Aku sudah mengira, aku sudah menduga. Sementara kalian dengan berkaleng-kaleng air mata menghantarkannya ke kuburan, aku dengan tertawa terpingkelpingkel!! (hlm. 8)*

Selain "Godlob", cerpen "Sandiwara Atas Sandiwara" juga memperlihatkan latar belakang absurditas. Namun tak berbeda dengan cerpennya yang mistis, 'gambar jantung, erpanah', di sini pun pengarang mempersoalkan kemurnian. Rintrik berkata bahwa datangnya malapetaka adalah pertanda hilangnya kemurnian (hlm. 18). Rutras ketua rombongan sandiwara pun mengatakan: **semua watak telah membentuk kita, lihatlah semua wajah menempa kita, hingga kita terbelah-belah.** (hlm. 35). Maka bosanlah ia pada yang rutin, dan ingin menjaga kemurniannya. Nampak di sini keresahan jiwa Rutras menjelang pementasan besar pada hari ulang tahun grup itu memang disiapkan untuk kejadian tak terduga malam harinya. Penonton bagian belakang juga bosan dengan lakon "Hamlet" dan minta "Popok Wewe." Maka lengkaplah absurditas dengan mencuatnya unsur eksistensialis: pilihan! Dalam keadaan gawat seperti itu, Rutras tetap memilih "Hamlet," dan ia menerima tebusannya: huru-hara yang berakibat dibakarnya panggung oleh para pemain, perkelahian antara pemerotes dan pemeran yang berakhir dengan kematian Rutras setelah mendaki bukit diikuti pemimpin protes. Ternyata Rutras yang menyatakan kebosanan pada yang rutin toh masih terikat juga pada apa yang ia bosani. Digerjakannya kawan-kawannya yang membakar gedung.

*"Apa yang kalian perbuat?" tanya Rutras kepada kawan-kawannya.*

*"Sekedar melaksanakan kebosananmu!" jawab mereka.*

*"Gila! Ayo padamkan! Cari! air! Cepat!" teriak Rutras. (hlm. 45).*

Itulah absurdnya!

Dalam "Armageddon," seperti judulnya melukiskan pertarungan kekuatan baik lawan kekuatan jahat. Nurani si ibu sebagai simbol yang pertama, sedang Bekakrak-an

sebagai simbol yang kedua. Tersebutlah sang ibu ayu dengan dandanan mirip ratu, meledakkan kemarahan sekaligus kekecewaannya karena anaknya yang sama cantiknya telah merebut kekasihnya: si Boneka. Setiap kali sang ibu sadar akan kasih sayanginya pada si anak sehingga ia berhenti mendera, Bekakrakan pun menggoda: kenapa kebijaksanaan cuma terhenti di bibir — bila seorang ibu lemah, di mana gerakan mencari kebijaksanaan, maka sang ibu pun membenarkan Bekakrakan dan melanjutkan hukuman. Begitu berkali-kali, akhirnya si anak yang sudah dipotong kakinya pun dipancung kepalanya, dan kehausan Bekakrakan akan darah pun terpenuhi. Setelah Bekakrakan mendapatkan apa yang ia mau, ia pun memimpin sang ibu untuk melihat Boneka kekasihnya yang sedang berse-tubuh dengan gadis lain.

Cerpen "Kecubung Pengasih" berangkat dari ide bahwa rahim adalah Semesta. Tokoh pengemis perempu-an bunting yang selalu kelaparan itu pun berkata:

*"O rahim semesta. Demikian agungkah engkau? Rahimku mengandung diriku sendiri, di mana aku bermain-main di dalamnya dengan tentramnya." (hlm. 66)*

Semesta itu pulalah yang membawa dia akhirnya kepada Tuhan kekasihnya.

"Abracadabra" adalah cerpen terakhir yang kebetulan paling akhir pula saya bicarakan. Omongan yang bukan-bukan itu terjadi antara Horatio dan Hamlet. Tersebutlah Hamlet yang dadanya sudah terkena pedang Laertes berlari sampai ke Tawangmangu. Hamlet yang ingin berebut nasi sisa piring presiden bersama kaum gelandangan, ditarik Horatio. Kemudian berbicaralah mereka tentang tradisi dan keadilan. Akhirnya Hamlet pamit mau pergi dengan tentram, dan penulis karangan mengambil alih sebagai pelapor perjalanan Hamlet di alam baka. Itulah humornya! Disuguhilah kita dialog yang terjadi antara pengarang dengan jiwa Hamlet, diselingi roh Hamlet sendiri yang dipersilakan pengarang untuk langsung berbicara dengan pembaca. Maka seperti katak dalam "Nostalgia," Hamlet pun menguatkan pendapat bahwa kematian masih terjadi di alam baka, dan seperti dalam "Kecubung Pengasih" Hamlet juga berkata bahwa semesta dicipta dalam perut wanita. Hamlet merasa terlontar kembali ke masa embrio, kemudian ketemu Hamlet Kekekalan, Hamlet Kebaikan, Hamlet Kejahatan dan Hamlet Manasuka yang masing-masing meminta agar Hamlet mau bergabung. Akhirnya omongan yang bukan-bukan itu berakhir ketika Hamlet telah sadar kembali. Penyedotan racun di RSUP telah selesai. Hamlet Danarto tidak jadi mati, melainkan hidup dengan darah baru. Demikianlah kenyataannya, Hamlet baru selalu muncul di mana-mana di dunia ini.

Keadaan *trance* yang melahirkan cerpen mistis Danarto seperti dikatakan Arief Budiman, sangat kentara pula dalam bahasanya. Misalnya dalam cerpen berjudul gambar jantung, pengarang membukanya dengan lukisan angin kencang, petir dan badai yang menyapu bersih kehidupan lembah, di susul jerit orang yang menembus badai:

*"Rintrik"  
hujan deras mendesahdesah  
"Rintrilik!"  
angin menderu-deru  
"Rintrik Yang Buta!"  
petir melengkinglekling (hlm. 11)*

Demikian pula dalam "Armageddon," deretan kata yang-bak penuh magi menyeret kita ke alam mistis.

*Dataran tandus dataran batu, tumbuh lurus tak  
kenal waktu.  
Belalang mencuat mengorak sayapnya ilang  
pucat karena panasnya.  
Dataran tandus dataran batu, dataran rumput  
dataran ilang. Belalang bertengger di batu-  
batu. Batu diremas - remasNya menjadi debu.  
(hlm. 71)*

Dendang sindir Bekakrakan yang berupa pantun memang kena di sini, dan segera kita saksikan bahwa pemasangan kalimat pertama cerpen ini memang sudah diperhitungkan, sebab ia digunakan sebagai sampiran.

*"Dataran tandus dataran batu. Dahi kaktus  
runcing duringa.  
Getaran dengus getaran menghantu. Berahi ha-  
ngus nyaring jeritnya." (hlm. 74)*

Maka seperti apa yang diungkapkan Subagio Sastrowardjo, cerpen-cerpen mistis yang penuh simbol ini melewati batas logika umum. Kita diajak berhubungan dengan luar dunia nyata untuk satu tujuan yang bernilai.

Semarang, 28 Agustus 1976

# SAJAK - SAJAK

ADRI DARMADJI WOKO

---

## TELAH HAUS BULAN, MEMBAWA SEPI YANG BERAT

Dinginnya telah datang  
mengusir angin. Dinginnya telah datang  
mendatangkan kepingin. Dinginnya telah datang  
meminta selimut. Dinginnya telah datang  
pendiangan hangat. Dinginnya telah datang  
menarik pelatuknya. Dinginnya telah datang  
membangkitkan syahwat. Dinginnya telah datang.  
Perempuan dalam bayang-bayang dibawa bulan  
yang semakin jauh menggeser ke cakrawala  
dan di sana terengah-engah telah membawa sepi yang berat  
keringatnya tetes lalu didekap dalam selimut.

1974

## TIADA LAGI KATA-KATA BERSAYAP BULAN, ATAU LANGIT TINGGI UNTUK MENCOBA MERAYUMU

Jika aku mesti berterus terang, baiklah, tidak ada lagi  
yang kusembunyikan kepadamu.  
Percakapan yang bisa meneduhkan dingin yang tiba  
apalagi mengumjungkan dunia tambah tua.  
Sendiri-sendiri menebak peruntungan di pinggir jalan  
mungkin saja bisa sekejap menyembunyikan ketidak-  
tentuan.  
Tiada lagi kata-kata bersayap, bulan, atau langit tinggi  
untuk mencoba merayumu setiap kali aku datang padamu  
di suatu hari yang dinginnya menggigilkan selimut  
di atas tempat tidurku. Atau mau kaulemparkan daku  
pada perapian yang kekal selamanya.  
Tapi berilah aku kesempatan sekali lagi  
untuk mencoba menghilangkan serpihan - serpihan hitam  
di mulutku  
setelah menggigit-gigit perempuan jalanan.

1974

## EPITAF

Pohon yang ditanam ini kelak akan dipetik  
buahnya oleh anak cucu kita sambil senantiasa  
mengulang-ulang perkataan yang sama : "Inilah  
bush yang dulu pernah disodorkan Hawa kepada  
Adam, sekarang kutawarkan kepadamu."

1975



## BURUNG MALAM

Suara burung itu menuju ke barat dan tampaknya hinggap di pohon besar sekitar kuburan. Sementara di halaman rumahmu kulihat bawang dan cabai merah pada sapu lidi.

Kuharap burung itu tidak kembali ke tempatmu menyebut namamu sekali lagi karena telah mendapatkan sesuatu.

1975



## DONGENG BUAT SI KECIL

Seng yang keras memandang matahari yang terbit dari timur : "Kamu selalu memanasi saya sehabis malam-malam kedinginan oleh cuaca."

Matahari tertawa dan pasang aksi sampai siang hari kemudian lingsir ke barat karena tak pernah menyahut tantangan seng.

Itulah sebabnya, kenapa seng suka berteiak mengganggu kantuk kalau malam-malam kamu masih terjaga.

1975

## BONEKA MAINAN

Boneka mainan yang dibeli tadi pagi, sekarang sudah rusak dan teronggok dalam gudang tidak bisa jalan karena copot kakinya.

Dalam tidur aku bermimpi, boneka itu terpicang-picang menuju pintu, menutupnya dari luar dan membakar gudang.

Pagi hari ketika bangun, kuambil boneka itu dan kulemparkan dalam api.

Tak ada gunanya engkau menangis !

1975

## DI BUKIT

Aku ingin berlari perbukitan itu, merayap antara gerumbul, menemukan dirimu mereguk air danau.

Lamat-lamat pepohonan itu bergerak dan asap putih ke angkasa, rumah petani atau pemburu ?

Boleh jadi itu dirimu yang berusaha menangkap udara sebelum tergelincir ke dasar jurang.

1975

## TUKANG KEBUN

dengan gunting baja ia sibuk memotong rumput-rumputan di halaman rumahmu dan memberikannya pada kambing yang beriringan ke pembantaian.

kemudian di suatu hari yang lain ia membatat cabang pohon dan alang-alang agar bisa hindari jejak polisi andai akan membantamu.

1975

## SAJAK KACA CERMIN

Aku telah menyimpan seluruh usiamu. Apa pun yang telah kau perbuat. Aku tak berbasa basi kalau kau pun tidak. Mengapa kaubisa melihat tumbuhan jamur di seberang itu, sementara rumput ilalang tinggi di hadapanmu?

Berceritalah kau denganku, seperti sebuah film dengan dirimu sebagai pelakon. Apa pun kaupegang peran: Cassanova, Don Corleone, peran tentang clairvoyant, bandit atau apa.

Aku senang kalau kau mau bercerita seperti matahari pagi, berjalan ke arah barat lewat garisnya sendiri.

Tapi aku tak senang kalau diriku sampai berdarah, sekedar dengkinu lantaran kauteringat Sang Ratu yang kecantikannya kalah oleh Puteri Salju.

1975

## DALAM GERIMIS

Kau tak mau mendengar juga, ketika kupanggil namamu di kebun itu.

Kau tak mau mencarikan pula, ketika kau merasa aku tidak ada di dekatmu.

Kau tak mau tahu, ketika dalam gerimis aku tergelincir di kebun itu dan seekor ular memberinya bisa.

Ular itu telah ke dalam celana dan tinggal di sana.

1975



PUTU WIJAYA

# MAU

Kalau dia memang mengharapkan, tentunya dia akan berusaha meskipun memang usaha itu dikatakan orang sia-sia. Jadi mengapa saya mesti ragu-ragu untuk menunggu, membiarkan saja apa yang akan dikerjakannya. Justru hal tersebut akan dengan sendirinya membuktikan, apakah dia memang berminat untuk terus.

Jadi saya biarkan saja.

Lalu dia datang pada saya. Marah-marah dan menuduh saya telah dengan sengaja memutuskan hubungan. Saya memberikan waktu dia mengemukakan segala unek-uneknya. Saya menunggu saja dia sampai puas. Akhirnya saya hanya mengatakan.

"Yah kamu marah justru pada saat saya yang berhak untuk marah. Saya tidak mengerti!"

Saya tinggalkan dia. Saya mencari orang lain. Yang lebih bisa menghargai saya. Yang lebih bisa mengerti apa artinya diam serta apa artinya hak orang lain untuk marah. Karena saya yakin dia memang bersalah.

Beberapa kali dia mencoba menghubungi saya.

Saya tolak.

Alangkah sombongnya saya. Makin lama makin nikmat rasanya dapat menghargai diri sendiri dengan cara tidak mengacuhkan orang lain yang pernah kita butuhkan. Mungkin saja dia hanya berpura-pura, semacam siasat untuk mengembalikan posisi saya di bawah pengaruhnya. Tetapi saya selalu berusaha melupakan dia dengan cara lebih banyak lagi bergaul dengan orang lain.

Bisa. Tapi untuk sementara saja.

Soalnya pada suatu ketika saya harus berhubungan lagi dengan dia. Ada semacam prestasi yang saya butuhkan dari dia untuk menyelamatkan hidup saya. Jadi meskipun dengan berat hati, saya datang juga kepadanya. Siapa dengan segala dalih, segala kata basa-basi dan segala alasan yang mokal-mokal. Saya kira saya akan dapat dengan tenang memandang muka-

nya dan memandang segala daya tariknya yang pernah menggugurkan iman saya.

"Lho, kamu masih hidup?" teriaknya dengan heran waktu berjumpa.

Saya sendiri kaget, nyaris tidak yakin apakah saya masih hidup atau bagaimana.

"Terlalu!" teriaknya sambil merangkul saya. "Kalau saya tahu kamu masih hidup, saya akan bersurat kepada kamu, saya akan mengundang kamu pada hari pesta kami."

"Pesta apa?"

Dia hendak menjawab. Akan tetapi tiba-tiba ada seorang lain datang. Begitu saja dia meninggalkan saya. Menyambut dengan hangat orang yang baru datang itu. Saya jadi kaget, karena tak siap. Baru mau bicara, terpaksa ditelan kembali, karena saya dengar apa yang dikatakannya untuk menegur orang itu.

"Lho, kau masih hidup?"

Orang itu menjawab.

"Terlalu! Kalau saya tahu kamu masih hidup saya akan bersurat kepadamu, saya akan mengundang kamu pada hari pesta kami."

Persis. Persis seperti apa yang dilakukannya pada saya.

Orang itu juga dipeluknya. Serta, sebelum orang itu sempat menjawab sudah datang orang ketiga. Lalu dia menghadapi lagi orang baru itu dengan cara yang sama. Sama sekali sama.

Astaga.

Saya merasa diri saya seperti barang kodian. Ini bukan satu teknik untuk menghina atau membalas dendam. Tetapi perbuatan yang wajar semata-mata. Memang itulah adatnya.

Saya mundur.

Saya bukan barang kodian.

Saya juga bukan binatang. Saya masih memiliki nama yang membedakan saya dari orang lain. Sifat-sifat khas. Serta kelebihan-kelebihan yang dalam beberapa hal boleh dibilang kekurangan-kekurangan.

Saya lenyapkan kebutuhan saya. Saya

menghindari dia.

Rasanya saya menghadapi sebuah mesin yang sering dipropagandakan sebagai musuh kemanusiaan. Dan saya tidak mau ikut campur untuk mengganyang kemanusiaan yang menipis di bumi yang makin kecil ini.

Lebih menyakitkan lagi, tatkala saya tahu, dia sama sekali tidak merasa saya tinggalkan. Dia terlalu sibuk. Sibuk. Sibuk.

Di rumah saya merenung.

Saya kira dia telah mati. Lalu saya berdoa.

"Tuhan panjangkanlah umur orang itu. Berikan dia kesempatan untuk menikmati hasil tingkah lakunya. Agar dia memiliki kembali bau manusia yang telah punah dari tubuhnya. Kembalikan dia, ke sisi kami!"

Sekeliling saya hening. Sepi. Dan itu amat menusuk. Membuat saya berpikir. Siapa lagi yang sanggup untuk mengingatkannya kalau bukan saya. Agaknya saya-lah satu-satunya yang masih mengharapkannya menjadi manusia. Dengan cara apa lagi kalau tidak mencintainya kembali.

Mencintainya kembali. Saya ulangi kata itu berkali-kali. Saya tidak percaya bahwa saya masih bisa mencoba berpikir semacam itu.

Dan tatkala pagi tiba, saya sudah tahu apa yang harus saya kerjakan. Kembali kepadanya. Mencintainya. Mau tak mau.

Serta saya tahu apa yang akan terjadi. Dia akan berkata: "Saya tahu kamu pasti akan kembali lagi ke mari. Kepada siapa lagi. Kalau bukan kepada rakhim dari mana kamu lahir, kepada tanah dari mana kamu akan memasuki dunia yang lain. Sini anakku, dengan segala maaf, berdirilah kembali di sampingku, mencintaiku kembali dengan membabi buta. Dan jadikanlah tugas-tugas yang berat ini sebagai hak-hak kamu yang paling kamu junjung tinggi."

Saya akan jengkel sekali.

Tetapi saya harus diam.

Jakarta, 10 Nop. 1976

# Seekor Cecak

Cecak yang jatuh semalam diletakkan di meja di atas selembar kertas. Beberapa ekor semut mulai menggerogoti matanya, menunjukkan tanda-tanda akan dengan segera terjadi dua buah lobang di sana. Narto memandangi cecak itu dengan menopangkan dagunya di atas pinggir meja, begitu dekat sehingga jelas kelihatan susunan rusuknya membayang di sebalik kulit yang sangat tipis.

Dia sahabat yang gugur, langsung dari atas langit-langit kamar ke atas pangkuannya. Bagaikan seorang pahlawan. Narto tersenyum, mengambil spidol warna dari dalam laci. Diberinya lingkaran hitam di sekeliling tubuh cecak. Lingkaran itu berulang-ulang digarisnya sampai tebal, tapi kemudian dirobahnya menjadi segi empat. Kemudian digambarnya beberapa rangkaian bunga dengan warna-warna yang cerah. Pada kedua ujungnya, diletakkannya beberapa anak geretan berjejer, merunduk seperti orang-orang yang sedang berkabung. Salah satu gambar misalannya bertuliskan: "Di sini telah dibaringkan dengan damai, seekor pahlawan, seekor sahabat yang paling mengerti kerumitan-kerumitan pikiran manusia sekamarnya".

Seekor pahlawan telah gugur, namun Narto sangat menghormatinya tapi dia sulit memikirkan bendera bagaimanakah yang seharusnya dipasang di sana. Sebab pengetahuannya yang kurang tentang macam-macam bendera, menguatirkan dia kalau-kalau akan terlukis bendera perkumpulan sepakbola. Dan ini tentunya penghinaan bagi pahlawan itu.

Semut-semut yang seperti mengalir, berjalan dengan lancar di sekitar mata dan kelihatannya telah berhasil membuat satu terowongan. Melalui terowongan itu mereka berantai-rantai saling bersalaman, dan beberapa saat kemudian cahaya matahari senja yang memantul dari kaca jendela dapat menerobosnya.

Ternyata sepanjang pantai yang berpasir putih dapat dengan jelas kelihatan dari terowongan itu. Ombak besar yang bergulung dan matahari kuning yang sebesar tanpah perlahan-lahan bergerak berubah warna kemerah-merahan.

Beberapa orang menuju ke arahnya, melirik dengan jijik kepadanya. Kemudian yang lain segera menjauhkan diri, dan yang tinggal sepasang suami isteri. Tubuh-

nya kurus, berjalan perlahan-lahan mendekat sambil bercakap-cakap. Kelihatannya mereka sedang bertengkar dan sang suami tidak rela mengalah.

"Memang benar, kata isterinya, aku tidak mau menggugurkannya. Aku akan melahirkannya dan akan mengasuhnya. Semoga dia seorang anak laki-laki yang manis yang akan mewarisi kejantananmu. Aku tidak bisa menerima alasan apa pun, untuk kau tidak ikut bergembira karenanya."

"Juga tidak kulihat alasan untuk terlalu bahagia karena itu. Tapi demi untuk nalurimu, baiklah. Yang jelas anak itu terbentuk karena malam yang dingin."

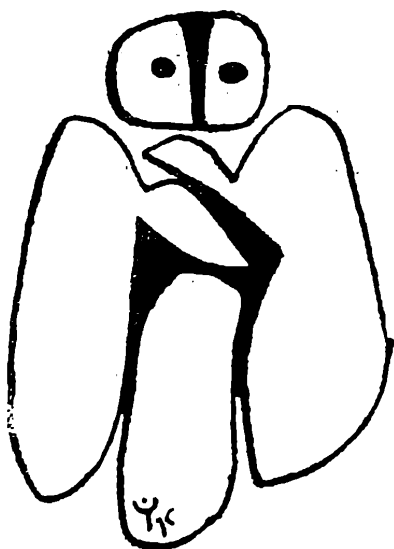
"Picik," gerutu isterinya. "Anak ini lahir bukan karena semata-mata malam yang dingin, tapi untuk menandakan bahwa kita pernah hidup."

Kelihatan lelaki itu menghenyakkan tubuhnya di atas pasir dengan perasaan yang amat risau. Mereka kawin dengan syah, di depan penghulu. Mereka memegang surat nikah, yang membuktikan secara tertulis bahwa anak yang bakal lahir dari hubungan mereka sudah tentu bukan anak haram.

Namun bukan itu yang menyusahkan benar calon ayah itu. Sebagai seorang bapak dia bakal mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu karena kelahiran anak yang diakui syah itu. Tapi apakah itu dapat menjamin masa depan dari kehidupan anak itu? Bahwa dia kelak akan tidak menemui kesulitan dalam mencari pekerjaan? Dan terus menerus, dari tahun ke tahun menanggungkan penghinaan dalam kehidupannya, menjepit surat-surat ijazahnya dalam map terseok-seok putus asa sepanjang trotoar?

Hidup makin lama makin sulit, seolah-olah manusia diciptakan hanya untuk menanggungkannya. Sepasang suami isteri itu mengibaskan pasir di perutnya, yang perempuan kemudian menyumpah-nyumpah karena terpijak tahi manusia. Lalu mereka pulang.

Di rumah sewaan yang jauh terjepit, di dalam gang, yang mempunyai dua kamar. Kamar yang sebelah ditinggali sepasang suami isteri yang tidak pernah akrab sepanjang tahun. Baru-baru ini isterinya meninggalkan suaminya, seorang tukang catut yang sering didatangi orang-orang yang merasa tertipu. Kendaan suami



isteri itu sangat mengganggu ketenteraman, namun mereka tiada berdaya untuk pindah mencari rumah sewaan lain.

Rupanya isterinya pulang malam ini, karena sebegitu mereka sampai terdengar pertengkaran yang sengit.

"Kau seperti burung Kedadiah, hanya bisa melahirkan anak kemudian membiarkan orang lain memeliharanya. Kenapa pulang lagi? Pergilah seterusnya!"

"Apa burung Kedadiah hidup dalam lumpur? Kau memungutku di sana, begitu katamu selalu."

Isterinya menghempaskan pintu, menutupnya dari dalam. Ditemuinya bayinya yang baru berumur enam bulan, tenteram tertidur dalam ranjang kecilnya. Kelambu yang tipis berwarna kuning muda, tembus oleh cahaya lampu yang lembut menimbulkan kesan damai. Dia menyibak belahan kelambu, menengok ke dalam, perlahan-lahan mencium pipi anaknya. Betapa halus berbau aroma tebu.

Bibir yang mungil bergerak, seperti getar sayap kupu-kupu. Dengus napasnya yang halus, gelombang dadanya yang lembut, bulu matanya yang pernah digunting mulai tumbuh dengan lentik, setetes air mata yang hangat jatuh membasahinya. Kau telah menerima semua ini anakku, tanpa tahu sebab-sebabnya.

Desir pucuk pohon-pohon waru di luar. Dia menggeser kain jendela dan menengok ke langit. Hanya angin. Bintang-bintang yang banyak begitu sunyi, menyedihkan melihatnya. Kemudian dia membalikkan tubuhnya dan menemukan setiap benda di sekitarnya tiba-tiba punya makna dan menimbulkan perasaan pilu.

Kenapa harus bimbang. Sekali waktu diperlukan kekuatan merenggut diri sendiri keluar dari keragu-raguan. Dia telah menyiksaku begitu lama, berjanji menikahiku tapi sekarang memungkirinya.

Jam berdentang di dinding atas kepalanya. Dia melepaskan pakaiannya, mengamat-amati barut-barut putih pada perutnya. Anaknya merengek, menyepak-nyepakkan kaki kecilnya. Anak ini memang pembersih, dia pasti sedang pipis.

Sekilas di cermin nampak buah dadanya yang putih mengayun sebelum beranjak dari tempat duduknya. Akan kususi dia malam ini untuk pertama kalinya. Mudah-mudahan dia mau, tapi apakah masih ada air susu? Tapi apakah tidak terasa asing dan pahit buat lidahnya?

Dipencetnya puting susunya. Perlahan-lahan kemudian agak keras.

Diangkatnya anaknya setelah mengganti popoknya. Tubuh kecil yang wangi. Berulang-ulang dicoba menyusunya, tapi anak itu selalu menolaknya. Dia hanya bermain-main, mencipak-cipakkan mulut-

nya, menolak puting susu itu kemudian bermain-main.

Biarlah kalau dia tidak mau. Dia memang tak mengenal susu ibunya. Kenapa malam ini aku baru merasa mempunyai anak? Kenapa aku pernah membenci anakku sendiri? Ayahnya terlalu berlaku kasar kepadaku. Semua dapat dilihat bekasnya kecuali yang di hatiku. Aku harus pergi anakku, dan mustahil membawamu.

Sekali lagi berdentang jam dinding. Martina melihat ke jam, pukul setengah delapan. Kemudian ke Almanak, membalik beberapa lembar ke belakang, mengurung satu angka dengan telunjuknya, tanggal ulang tahun anaknya. Di sinilah, pada tanggal bulan ini aku merasakan sakitnya melahirkan anak. Aku kepingin menjerit, dan membatalkan melahirkan kalau itu bisa.

Adalah lebih baik kalau kekuatiran badan, bahwa kau bisa mati dalam kandungan karena tendangan pada perutku, ketika itu terjadi. Kenapa kau tidak mau mencoba air susu? Sebentar lagi aku akan pergi. Belalang di jendela itu menubruk-nubruk kaca karena melihat cahaya di luar. Aku kebingungan. Kenapa aku bertelanjang dari tadi?

Dikenakannya pakaiannya, beberapa lembar dimasukkannya ke dalam tas kecil. Tunggu lah sebentar, kalau kau mau memukulku jangan di muka anakku. Dia akan menjerit ketakutan.

Martina membuka pintu, melihat suaminya mondar-mandir di ruang tamu yang sempit. Apa sudah kau bunuh anakmu di kamar? Seharusnya aku hancurkan pintu tadi, atau kupanggilkan polisi. Bi, coba lihat anak itu di dalam. Perempuan lonte ini barangkali sudah mencekik anaknya.

Satu tempelengan kemudian mendenyutkan pelipis perempuan itu, menghentakannya ke atas lantai. Namun samar-samar dia masih melihat cahaya dan pintu terbuka. Sekali lagi satu pukulan, dan dalam kesakitan dia berlari menghambur ke luar.

Dia muncul di satu taman, berjalan dengan gontai seperti menyeret tubuhnya, yang mau terlepas meninggalkan rasa nyeri pada setiap persendian. Dia merasa lapar, tapi bukan itu yang terpenting. Cahaya lampu-lampu taman yang pucat, menyinari pohon-pohon kembang yang terawat dengan rapi. Subur tumbuhnya, digunting pada tangkai yang merambat tidak teratur.

Di sudut yang agak samar, dia menghapus sudut matanya. Rupanya taman itu memiliki sebuah tugu yang megah menjulang ke langit, menyala segumpal emas di puncaknya. Dia berpikir, betapa enakannya kalau dapat mengunyah emas itu sedikit

demis sedikit, perlahan-lahan seperti menikmati kue taart pesta perkawinan.

Dia melihat seseorang sedang berdiri di kegelapan menghadap ke pohon. Dia mendekat, tapi segera berhenti kembali ketika mendengar suara lelaki itu seperti menahan rintihan. Rupanya dia sedang mengalami kesulitan buang air kecil.

Ketika lelaki itu menoleh ke belakang, dia melihat seorang perempuan berdiri tidak jauh darinya. Dengan tubuh masih agak gemetar, berpeluh pada dahinya, dia mendekat dengan tongkat di tangannya. Mendekatkan wajahnya memperhatikan muka perempuan itu, tapi menggerutu, kemudian pergi meninggalkannya.

Di sudut gelap lainnya, dia menemui kembali seseorang yang sejak tadi menunggunya. Orang itu memakai baju yang terbuka pada punggungnya, memakai minyak wangi yang merangsang. Dan roknnya yang panjang telah berhasil untuk menyembunyikan betisnya yang kekar kebiru-biruan bekas bulu yang baru dicukur.

"Aku bukan tidak mencintaimu Narto," Suara orang berpakaian perempuan itu parau, "tapi setelah kupertimbangkan dengan sebaik-baiknya, dengan menyesal sekali aku tidak dapat menerima keinginanmu untuk hidup serumah."

"Mungkin karena aku sudah begini tua dan rapuh?"

"Sungguh bukan begitu, sayang. Kau masih kokoh, dan uratmu masih dapat sekeras batu api. Cuma ada yang tidak dapat kujelaskan kepadamu."

"Karena aku tidak punya pekerjaan?"

"Aku tidak dapat menjelaskan kepadamu malam ini, kataku sayang. Tapi bukankah lebih baik kalau kita begini saja? Kata orang lebih indah berkasih-kasih dari pada berumah tangga."

"Kau memang tidak mencintaiku, dapat kupastikan."

"Percayalah kekasihku, percayalah."

Lalu orang berbaju perempuan itu membimbing tangan lelaki kekasihnya, yang terseok-seok ragu-ragu dan memaksa matanya agar dapat menerobos gelap ketika menuruni jalan ke pinggir selokan kecil. Di sana dia biasanya menunjukkan pernyataan cintanya.

Tanpa ragu dan seolah-olah sudah disepakati, orang berbaju perempuan itu menyingsingkan roknya dan lelaki itu dengan bernafsu memanjatnya dari belakang.

Dari jauh, kedengaran suara beberapa orang berteriak, berlari-lari menuruni jembatan penyeberangan. Seorang jambret sedang dikejar beramai-ramai. Ketika dia tertangkap, orang lalu ramai memukulinya.

Orang yang naas itu menjadi karung pasir seketika, di mana setiap orang boleh

menggebuknya. Mereka yang lagi putus asa karena lama menganggur, yang lagi mangkel karena ulah Perusahaan Minyak Negeranya, habis bertengkar di rumah, semuanya berkerumun dekat tangga mendesak ke depan untuk memperoleh kesempatan melampiasan sumpek hatinya di wajah jambret itu.

Ketika jambret itu dengan berlumuran tarrah diangkut kemudian oleh petugas, jembatan penyeberangan itu kembali sepi. Narto melewatinya dengan bertongkat, melangkah perlahan-lahan di atas lalu lintas ramai kendaraan. Seperti biasanya dia lupa lagi mengancingkan celananya. Seseorang membuntutinya, tapi kemudian meludahinya saja.

Dia menyeberang jembatan, tapi tidak turun melalui tangga segera. Dia kepingin meloncat saja dari atas, langsung ke tengah jalan raya dan masuk ke dalam keabadian. Tapi ternyata, Narto yang tua itu mengurungkan niatnya, sebab dia memiliki jalan lain.

Dia berpaling, di hadapannya kini satu pantai yang indah, ombaknya bergulung dan terkenal dengan tarikan arus di bawah permukaannya yang berbahaya. Sejak beberapa hari ini, petugas-tugas penyelamat pantai memancahkan beberapa benda tanda bahaya.

Di sana dia membaringkan tubuhnya, menikmati kesunyian sekitar, memandangi lampu-lampu hotel yang sayup-sayup, suara gamelan yang sayup-sayup, begitu indah, begitu fantastis. Dia membayangkan hari-hari lalunya, kemudian berpikir alangkah bagusnyanya kalau bulan muncul

lalu jatuh di dekat kepalanya. Dari sini dia akan memancarkan sinarnya, menerangi tumpukan-tumpukan semak yang hitam itu.

Suara gamelan itu seperti datang dari alam yang aneh tapi akrab. Seperti datang dari dunia dongeng, barangkali gembel Jerman itu benar. Negeri yang indah menakjubkan, makmur, hijau sawahnya, tiada kesedihan dan segala apa diperbuat dengan cita rasa keindahan yang sangat tinggi nilainya.

Dia kemudian melihat satu pura tua, bersuasana angker dengan patung-patung yang telah rusak di sekitarnya. Langit di belakang pintu pura menyisakan sedikit sisa jingga cahaya matahari senja.

Lalu muncul satu suara yang mempesona, menyeberang petak-petak sawah. Kesenyapan sekitar menggemakan suara gong jauh ke dalam hutan-hutan. Serombongan orang-orang kembali dari pembakaran jenazah, berjalan tergesa-gesa seperti takut diburu gelap. Kemudian menghilang seperti terserap dalam samar penghabisan senja. Pepohonan tak membataskan pucuk-pucuknya lagi, dan sekeliling hanya ada pengaburan antara suara-suara serangga dan senyap alam dewa-dewa. Ranting-Ranting pohon berobah menjadi jemari para arwah, patung-patung di sekitar seperti keluar dari diamnya, bergerak dan dengan sedih memperhatikan wajah mereka sendiri.

Pada saat kemudian Narto tua menghentakkan dirinya, bangun berlari dengan sekuat tenaga menerobos gulungan ombak.

Sebuah terowongan yang panjang, dengan banyak lilin bercahaya di dindingnya, membentang di hadapannya. Terowongan itu kemudian makin lama makin gelap, dan suara-suara semakin jauh di belakangnya.

Cecak yang terbaring di atas kertas putih, menggeliatkan tubuhnya mencoba menggerakkan ekornya, kemudian seluruh tubuhnya.

Terkejut dia menemukan dirinya terbaring di atas gambar rangkaian bunga-bunga, coret-coret beberapa kata-kata gemilang orang-orang arif, gambar sebuah nisan yang bertulisan tinta merah.

Cecak itu meraba matanya yang mengerut, perih bekas digigit semut-semut. Kamar ini masih seperti kemarin di saat dia jatuh karena asap yang memabukkan, alat-alat suntik bertebaran di lantai, serbuk-serbuk putih yang ditebarkan di atas dengan gulungan kertas penyedot yang telah sobek, dan puntung-puntung rokok yang berbau getah nangka.

Kamar terkunci dari dalam. Pada tembok di atas tempat tidur, tertulis dengan tebal tinta hitam spidol: "Di sini tinggal seorang manusia, yang merasa sebatang kara di tanah airnya sendiri. Dia kepingin menjadi pahlawan, tapi dia tidak dapat menjadi cecak."

Dari lobang angin, menghembus sedikit angin segar. Cecak itu dengan segera memburu ke sana karena serombongan serangga masuk tertarik pada cahaya remang-remang dalam kamar. \*\*\*

1976



# Lelaki Tua

Lelaki tua itu masih berdiri seperti tadi. Pandangannya terantuk ke tumpukan gerbong tua di seberang stasiun tua itu.

"Belum diangkat juga gerbong-gerbong tua itu Nen?" tanyanya seketika kepada kepala stasiun tua.

"Belum".

Ketika pandangan lelaki tua itu meloncat ke ujung rel sebelah sana, cepat kaca mata umur yang sedang dipakai digeserkan sampai alis mata. Kemudian, mencabut arloji gantung dari saku celana drillnya yang longgar.

"Sebentar lagi masuk kereta api kilat," ujarnya.

Kepala stasiun tidak berapa jauh jaraknya dari lelaki tua, sedang menulis sesuatu di atas meja kerja.

"Biar aku geser tanda sinyal Nen! Sebentar lagi kereta api kilat lewat sini," katanya seraya cepat melangkah ke pengatur tanda sinyal.

Kepala stasiun bangkit dari kursi kerja dan melangkah keperon. Lelaki tua sudah rampung menarikkan tanda sinyal.

"Kesal rasanya kalau diam-diam di rumah," ujar lelaki tua kemudian. "Si Harun ke mana?"

"Sejak bapak bebas tugas sebagai Kepala stasiun ini, dia jarang ada di tempat tugas. Saya sudah habis akal mengatasi kelakuannya pak," sahut kepala stasiun empat puluh delapan tahun itu.

"Si Harun kumat lagi seperti dulu tabiatnya? Akh, anak itu. Memang, waktu aku jadi Kepala Stasiun di sini dulu, dia sering-sering meninggalkan tugas. Kubilang kepadanya, kalau dia sering melalakan tugas menjaga tanda sinyal, kereta api kilat yang mau melewati stasiun ini bisa terlambat. Masinis tidak berani melewati stasiun ini, kalau tanda sinyal dilihatnya belum ada tanda-tanda bahwa kereta api boleh lewat. Ke mana dia tadi pergi?"

"Nggak tau pak. Tiap pergi, tidak pernah dia kasi kabar. Kadang-kadang, sampai dua jam dia meninggalkan tugas."

"Biar. Nanti malam aku ke rumahnya, biar kukasi tau dia tentang tanggung jawabnya di sini. Kalau dia dikasi tanggung jawab, pasti dia mematuhi pekerjaannya. Eh, sudah dekat waktu Asyar. Aku pulang dulu," ujar lelaki tua seraya pamit.

Sambil melangkah menepi-nepi rel, lelaki tua mengantongi arloji gantungnya kembali. Dua hari setelah itu, ia ber-  
 jung lagi ke stasiun tua yang kecil itu.

"Nen? Konen? Aku datang, Nen." katanya dari peron.

Kepala stasiun keluar dari ruang kerja sambil mengusap-usap dahi sendiri pakai sapu tangan. Rambutnya yang mulai banyak beruban itu, tersisir rapi ke belakang dan dibelah ke samping. Walaupun demikian, rambutnya tampak mengkilat, karena diminyakinya pakai minyak rambut.

"Sibuk amat kau kutengok. Banyak barang yang diangkut ke kota?" tanya lelaki tua seraya memasukkan tangan ke saku celananya yang longgar itu.

"Akh, cuma ngangkut kacang kedelai dua gerbong. Arang empat gerbong. Tapi, serbuk-serbuk kotoran atap banyak sekali berjatuhan dihembus angin. Habis rambut saya semua."

Mereka sama-sama melemparkan pandangan ke seberang rel di depan stasiun tua. Di kejauhan ada lima gerbong pengangkut barang sedang diisi petani dengan berkarung-karung goni muatan. Di gerbong sebelah lain, ada lagi yang sedang mendorong keranjang bambu ukuran besar berisi arang dan menaikkannya ke pintu gerbong kayu itu. Sedangkan lelaki tua sudah memindahkan pandangannya ke lokomotif uap yang sedang berhenti tidak jauh dari pancuran air di seberang stasiun tua itu juga.

"Masih si Udin yang megang log itu Nen?" tanya lelaki tua kepada kepala stasiun di dekatnya.

"Tidak pak."

"Lha? Kenapa? Di mana si Udin sekarang?"

"Dia tugas langsir di stasiun besar dua bulan pak."

"O," sambut lelaki tua. "Tapi, kok ada aku dengar hari Minggu pagi kemarin log berangkat ke kota?"

"Kan ngangkut anak-anak sekolah pak."

"Masak hari libur ngangkut anak-anak sekolah ke kota?"

"Anak-anak sekolah banyak yang tugas Pramuka di hari Minggu."

"O, iya. Pantaslah kalau begitu, anak tetanggaku kemarin pagi-pagi sekali sudah bangun dan suaranya ribut nimba air."

Sambil pulang, lelaki tua singgah di tempat petani yang sedang menaikkan kacang kedelai serta arang ke dalam gerbong

kayu di seberang stasiun. Karena sekitar rel dari ujung ke ujung tidak terhalang oleh rimbunan pohon-pohon kayu besar dan lebat kecuali pohon pisang dan kelapa, hembusan angin seakan lepas dengan bebasnya, sehingga kaki celana lelaki tua yang longgar itu berkibar-kibar.

Orang yang sedang mengangkut karung goni berisi kacang kedelai dan keranjang berisi arang tadi, menjadi perhatian yang serius sekali dalam pandangan lelaki tua itu.

"E-e-e..... oh..... aduh..... untung..... alalala. Pelan-pelan ngangkatnya. Karung berisi kacang kedelai lebih berat dari pada karung berisi beras. Aduh, kau berdua menyambutnya dari pintu gerbong. Ini, yang tiga mendorongnya dari bawah," ujar lelaki tua dengan nada mengandung khawatir.

Kuli dan petani yang memasukkan karung goni berisi kacang kedelai dan keranjang bambu ukuran besar berisi arang ke dalam gerbong mudah saja mengerjakan pekerjaan kasar dan berat itu. Namun, lelaki tua sangat khawatir menyaksikannya. Bahkan sebagian besar kejadian yang ia saksikan membuat perasaannya tak tenang.

"Berbahaya pekerjaan orang ini," bisiknya kepada diri sendiri. "Kalau sebuah karung saja menimpa salah seorang di antara orang ini, paling sedikit kaki bisa patah. Setidak-tidaknya bisa jadi sesak napas dibuatnya."

Saat itu, ada sebuah karung besar berguling ke bawah. Seorang di antaranya berteriak memberitahukan kawannya ada bahaya. Lelaki tua seketika seakan putus rabu dalam dadanya menyaksikan kejadian tersebut.

"Sudah kubilang tadi hati-hati," ujarnya spontan.

"Alaaa....., karung yang begini nggak ada bahayanya Wak," ujar salah seorang yang sedang mengangkat karung ukuran berat itu ke dalam gerbong.

"Kuli-kuli ini cuma mempergunakan kekuatan badan, tapi tidak mempergunakan otak. Kalau dipakai mereka sejak tadi sebuah kayu untuk memikul karung itu ke atas gerbong, pekerjaannya bisa lebih cepat beres. Alalala..... oh..... hampir lagi menimpa yang pakai kolor biru itu," bisik lelaki tua itu kembali kepada diri sendiri seperti mengigau.

Ketika tiba waktu istirahat mengangkat goni berisi kacang kedelai dan keranjang berisi arang, lelaki tua sengaja mendekati mereka dan menyampaikan pikirannya.

"Mencari kayu pemikulnya saja sudah habis waktu kami hampir dua jam," sahut yang seorang. "Sedangkan dalam satu jam kami bisa mengangkat karung ini empat sampai lima ke dalam gerbong."

"Nggak usah kayu. Pakai besi pipa."

"Waaa ..... apalagi pakai besi pipa Untuk beli besi saja, uang yang kami terima sebagai upah ngangkat goni ini bisa berkurang dibuatnya. Pokoknya, kami mau kerja dengan jalan mudah, cepat."

Selintas lelaki tua melihat bayangan layangan di dekat bayangannya sendiri di atas tanah. Ia menoleh ke langit. Ada beberapa layangan sedang mengapung di angkasa. Ketika pandangannya tertebar mencari pemilik layangan itu, seketika ia beranjak cepat seraya berteriak keras kepada beberapa orang anak-anak sedang main layangan di atas rel kereta api.

"Aduh, aduh, berbahaya anak-anak itu, Berbahaya main-main di atas rel. Nanti datang kereta api, orang itu tidak tau. Aduh, anak siapa itu ya? Nggak mau dikasi tau ada bahaya mengancam dirinya di atas rel itu, Hei, cepat suruh pergi anak-anak itu dari situ. Nggak mau dia mendengar laranganku barusan," pinta lelaki tua itu kepada kuli yang sedang kerja berat tadi.

"Alaaa ..... kok dipusingkan amat sih anak orang lain Wak?" bantah salah seorang kuli dari atas gerbong itu. "Biarkan saja mampus dia digilas kereta api. Kalau nggak gitu, tidak ada yang mau kapok," tambahnya pula seraya menembak lelaki tua dengan pandangannya sambil terengah ngatur napas.

"Iya, kalau anak itu meninggal dunia karena digilas kereta api, bagaimana nanti perasaan orang tuanya? Juga, bagaimana nanti pandangan penduduk sekitar stasiun ini terhadap si Konen sebagai kepala stasiun? Kalian bisa saja berkata begitu, Tapi, kalau kejadian yang sama menimpa anak kalian sendiri, apakah kalian mau terima anak sendiri dapat kecelakaan seperti anak orang lain? Kita tidak bisa hanya menurunkan perasaan dan kesenangan sendiri, tapi tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain," ujarnya seraya kembali ke tempat anak-anak bermain layangan tadi.

Lelaki tua mengambil sepotong kayu kering dan menghalau anak-anak itu sampai menyingkir dari rel kereta api.

Keesokan harinya, lelaki tua berkunjung lagi ke stasiun kecil yang tua itu. Sekitar rel, banyak lagi anak-anak main

layangan. Bahkan ada pula beberapa orang dewasa ikut main layangan dan mundur-mundur di atas rel. Lelaki tua mendekati mereka dan mengatakan bahwa main sekitar rel dan di atas rel kereta api, sangat berbahaya.

"Alaaa....., kami kan tau kapan kereta api mau lewat Wak," sambut orang dewasa yang ia peringatkan itu. "Biarkan saja anak-anak bermain layangan di situ, Jangan ganggu kesenangan orang itu bermain".

"Saya tidak mengganggu kesenangan mereka bermain, tapi jangan bermain sekitar rel dan di atas rel. Berbahaya."

"Rel itu kan bukan kepunyaan Uwak? Lagi pula, kepala stasiun sendiri tidak melarang kami bermain di sini."

Lelaki tua pulang membawa perasaan yang tersayat.

"Berbuat baik kepada orang lain juga salah," bisiknya kepada diri sendiri sambil melangkah penuh geram. "Aku tidak punya niat mengusik kesenangan orang lain. Tapi aku khawatir keselamatan jiwanya, karena mencari kesenangan di atas rel. Dahulu, waktu aku masih jadi kepala mandor, ada anak orang meninggal dunia digilas kereta api, karena main layangan di rel kereta api. Orang tuanya menyalahkan kami semua. Sesungguhnya, kami sudah melarang anaknya bermain layangan di sekitar rel. Tapi, orang tuanya tidak terima anaknya dilarang. Sesudah terjadi, baru menyesal dan menyalahkan orang lain dan tidak sanggup menyalahkan diri sendiri. Akh, biarlah dia marah. Aku harus melarang siapa pun bermain sekitar rel termasuk kambing sekali pun," bisiknya seraya membalik tubuhnya kembali menuju stasiun tua.

Lelaki tua menghalau orang yang bermain di atas rel pakai sepotong kayu. Jika ia kembali ke peron stasiun, mereka kembali bermain sekitar rel. Bahkan ada yang menyengaja bermain di atas rel. Lelaki tua kembali menghalau mereka kian ke mari bagaikan seorang gembala tua menghalau kambing ubanan yang dungu.

Sepanjang musim layangan, lelaki tua seharian penuh ada di stasiun kecil yang tua itu. Kendatipun ada anak-anak mengejek perbuatannya, namun ia tetap menguber siapa saja yang bermain di atas rel. Jika diperbincangkannya kejadian tersebut kepada kepala stasiun, lelaki tua itu dipuji-pujinya. Jika lelaki tua itu tidak ada di stasiun itu, kepala stasiun itu menertawakan tabiat lelaki tua bersama rekannya.

Petang kemarin, lelaki tua itu tidak langsung ke stasiun. Ia berhenti sejenak di

sebuah jalan tikus yang kiritanannya kebun penduduk. Ia hendak membeli kacang kedelai, karena menurut pemikirannya, pastilah orang kota membeli kacang kedelai dari desa mereka untuk diolah lagi jadi tahu atau tempe. Ia ingat, bahwa masa kecilnya pernah membuat tempe dari kacang kedelai.

"Dari pada mereka jual dengan harga murah ke kota, kan lebih baik aku beli dan kuolah jadi tempe," bisiknya kepada diri sendiri. "Pasti petani-petani itu ke tempat yang tempo hari menumpuk hasil ladangnya."

Ia terus melangkah sambil berangan-angan.

"Hm....., gerbong tua ini," bisiknya pula kemudian kepada diri sendiri "Dulu, waktu gerbong pengangkut penumpang ini masih bagus dan dindingnya tidak compang-camping begini, semua anak sekolah dari desa ini, langganan naik gerbong ini ke kota. Si Harun, anak si Umar, kabarnya sudah jadi Sarjana Akuntan. Si Effen-dy anak si Ibrahim, sudah jadi Hakim di Kota. Bahkan, anak-anak yang naik gerbong ini dulu karena sekolah di kabupaten, sudah banyak jadi orang berpangkat di kota. Sudah ada pula yang pulang-balik ke luar negeri. Kalau sejak dulu aku punya anak, barangkali anak kami itu sudah dewasa dia sekarang. Mungkin sudah jadi orang berpangkat turumanku. Kenapa tidak kuusahakan sejak dulu supaya istriku yang mandul itu bisa punya turunan," ia menyekali nasib sendiri.

Ke mana saja dia melepas pandang, baginya kekhawatiran hidup teronggok menunggunya. Bahkan kecemasan hidup di sisa umurnya sekarang ini kian mengejar nadinya sendiri dirasakannya.

"Akh, persetanlah sama kacang kedelai celaka itu," bisiknya pula kepada diri sendiri kemudian. "Untuk apa lagi aku cari nafkah di hari tuaku ini," bisiknya pula bertanya kepada diri sendiri. "Uang pensiun yang kuterima tiap bulan, bisa saja kami atur supaya cukup. Anak aku tak punya. Cuma hidup berdua dengan istriku. Akh, sudahlah. Nggak usah lagi kutunggu petani kacang kedelai celaka itu. Aku butuh istirahat di hari tuaku."

Lelaki tua sekarang membalik tubuh dan melangkah dengan tenang ke rumahnya yang sederhana. Cahaya petang sekitarnya kian redup di celah-celah daun pisang yang pecah-pecah.

Dua hari setelah itu, lelaki tua berkunjung pula ke stasiun kecil tua tempo hari. Konen sebagai Kepala Stasiun sedang berbincang dengan beberapa rekannya di warung kopi sebelah stasiun. Karena hari masih pagi, mereka bercakap-cakap dalam warung sambil minum kopi dan sekali makan kueh.

"Jadi, dia itu sudah pensiun?" tanya yang berbaju drill abu-abu.

"Sudah dua tahun dengan tahun ini," sahut Konen.

"Kenapa dia melarang orang bermain sekitar rel?" tanya lelaki berbaju batik yang warnanya sudah luntur.

"Itulah yang tak bisa aku mengerti persoalannya."

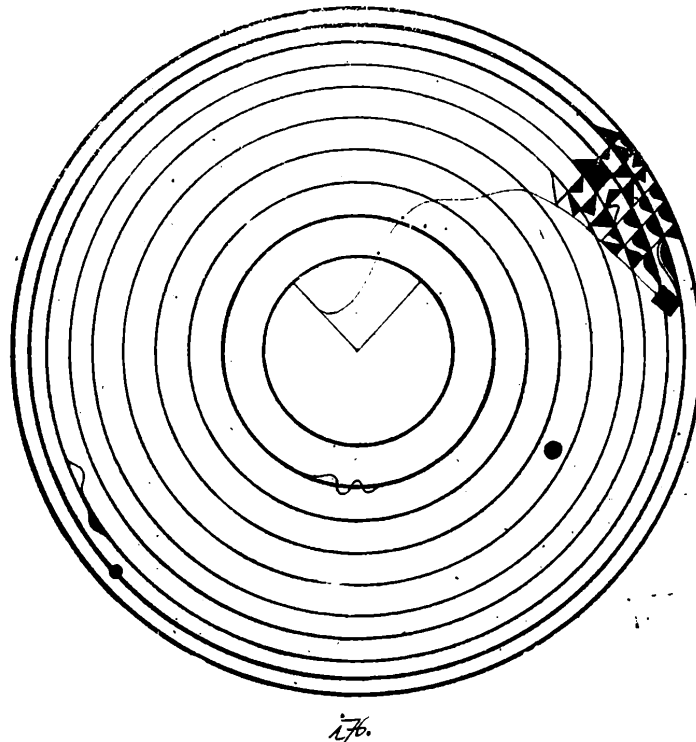
"Apa haknya berani melarang kesenangan orang bermain di atas rel kereta api?" tanya lelaki berbaju drill abu-abu pula.

"Siapa saja berhak melarang makhluk bermain di atas rel kereta api, sepanjang rel masih dipergunakan oleh kereta api untuk lewat. Dan siapa saja berkewajiban untuk menjaga keamanan orang lain di luar dirinya, kalau orang itu merasa hidup bermasyarakat. Apabila terhadap anak-anak. Sudah sepantasnyalah orang tua harus turun tangan memberitahukan bahaya, mengancam jiwanya di atas rel itu. Kau siapa? Aku bekas Kepala Stasiun kereta api di daerah ini!" ujar lelaki tua seketika tiba.

Mereka semua terdiam dan tak berani

menentang tembakan mata lelaki tua tadi. Karena semua terdiam, lelaki tua segera pergi namun seketika dia balik lagi ke situ. Yang buka bicara saat ia tadi pergi, seketika terdiam seperti katak hijau terpijak. Setelah memarut wajah mereka satu persatu dengan pandangannya dari teritis warung, lelaki tua itu benar-benar pergi. Namun ia tidak pergi jauh. Ia berdiri diam-diam di peron bersama tembakan pandangannya lurus jauh sekali, hingga ke titik terakhir ujung rel sebelah sana.

Bandung, 1975



# Angku Gadang

AKU TIDAK dapat memicingkan mataku sampai lonceng penjaga malam berdentang sepuluh kali, tetapi tanda-tanda paman dengan roda bendinya yang bergelinding di halaman belum juga terdengar diiringi tapak si Kumbang. Ketika itu kegelisahan menguasai diriku benar. Mataku tidak mau terlelap dan lolong anjing dari kejauhan menakutkan benar. Mungkin karena itu mataku tidak mau tertidur.

Kemudian aku bangkit dari tidurku, aku periksa lagi jendela dan pintu depan. Setelah itu kembali aku membaringkan diriku. Lambat - lambat aku coba kembali memicingkan mata, tetapi pikiranku kembali kepada paman dan bendi.

Pada hari-hari belakangan ini paman memang agak sering menambang ke tempat yang jauh-jauh. Kadang-kadang sampai ke Pariaman dan Lubuk Alung. Kalau paman pergi jauh menambang, biasanya belanjaku agak banyak ditinggalkannya di rumah. Tetapi siang tadi aku hanya di beri paman uang seratus rupiah dan karena itulah aku menjadi gelisah. Kalau paman tidak menambang ke Pariaman tentu jam lima sore dia sudah tiba di rumah. Jarak Pariaman dari kampung kami agak jauh juga. Ada kira-kira tiga puluh lima kilo meter. Kalau benar paman menambang sampai ke Pariaman kenapa uang jajanku sedikit sekali ditinggalkannya? Apakah paman lupa? Tiba - tiba timbul pertanyaan dari kepalku. Setelah itu kegelisahan menguasai diriku lagi. Berbagai prasangka timbul dalam pikiranku. Mungkin juga paman tertangkap polisi atau dia kena rampok oleh penjahat di tengah jalan yang sunyi ketika dia hendak pulang. Akhir-akhir ini memang sering terjadi perampokan di tengah jalan. Kegelisahan ini terus membuncahi pikiranku. Namun kemudian kawaspadaan menolongku pula untuk tetap bersabar hati menantikan paman pulang dari menambang. Semua perasaan takut yang menggodaku, kini telah dapat aku atasi dengan baik. Aku sekarang sudah tidak merasa takut lagi. Biarlah paman terlambat pulang sebab semua makanan kuda sudah aku bereskan semua. Seperti rumput yang halus dapat dicencang yang sudah aku campur dengan dedak dan rumput yang bagus-bagus semuanya telah tersedia dalam kandang ditambah lagi perapian untuk menghangatkan tubuh si Kumbang.

kuda kesayangan paman. Nanti paman akan tersenyum bila beliau telah menyaksikan ini dengan mata kepala sendiri. Sebab biasanya pekerjaan yang telah diwajibkan padaku itu jarang sekali yang tepat pada waktunya aku kerjakan. Paman selalu marah-marah padaku. Bila paman sedang marah demikian, aku hanya diam sambil menyelesaikan pekerjaanku yang terbengkalai itu. Kini pikiranku sudah tenteram dan prasangka yang tidak-tidak sudah tidak mengganguku lagi. Lalu aku menarik selimutku rapat-rapat. Aku mencoba untuk melelapkan mataku. Tetapi sekejap mataku mau terpicung, sekejap itu pula terdengar olehku suara riuh dari luar rumah. Mataku kembali jadi terbuka lebar-lebar.

"Pamankah itu yang pulang?" Aku cepat melompat dari tempat tidur dan langsung membuka pintu depan.

"Aku sudah pulang -" kata paman ketika kami sudah beradu pandang di luar yang tidak berlampu itu.

"Kau belum tidur, Zainuddin?" tanya paman.

"Belum -" Ketika membuka pintu tadi aku agak tergesa-gesa. Aku takut kalau nanti paman marah kepadaku.

"Kenapa paman terlambat pulang malam ini?" kataku, ketika paman sudah berada dalam rumah. Tetapi paman tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang aku ajukan kepadanya. Dia menekurkan kepala dan terus masuk ke dalam kamar. Ketika paman sudah agak tenang, kembali aku bertanya:

"Kenapa paman terlambat pulang malam ini?" Paman menatap wajahku, dan katanya:

"Aku mendapat sewa tadi ke Pauh Kambar!"

"Oh, begitu!" Setelah itu aku lihat paman mengeluarkan segumpal uang dari dalam saku celananya.

"Paman rupanya hari ini banyak mendapat rejeki!" kataku. Kulihat paman tersenyum. Dan uang yang segumpal di tangannya tadi dimasukkannya ke dalam koper pakaian di bawah tempat tidur.

"Sudah kaubereskan semua makanan kuda, Zainuddin?"

"Sudah paman!"

"Perapiannya?"

"Juga sudah!"

"Nah, berpakaianlah kau cepat! Kamu

akan aku bawa ke Tiku malam ini. Kau akan manemani aku, Pakailah baju panasmu agar kamu jangan kedinginan nanti di jalan. Aku mendapat sewa ke Tiku!" kata paman. Mendengarkan keterangan paman ini hatiku girang sekali.

Paman meninggalkan semua uangnya di rumah. Mungkin dia takut dirampok di jalan, ketika kami pulang setelah mengantarkan sewa ke Tiku.

"Cepatlah, Zainuddin! Sewa kita sudah lama menanti di luar!" aku dengar suara paman setengah berteriak memanggil namaku:

"Sebentar, paman! Jaketku ini tidak bisa dikatupkan kancingnya."

"Cepat sajalah kau, di atas bendi saja nanti dikancingkan!" kata paman.

\*\*\*

KAMI sudah berada diatas bendi ketika jaketku terkancing rapat, ritsluitingnya. Sewa paman yang hendak diantarkan ke Tiku itu memandang kepadaku.

"Sudah besar juga anak Mamak!" kata salah seorang dari sewa paman itu.

"Si Buyung ini bukan anak saya. Ia anak abang saya. Sejak baru pagdai berjalan dia sudah sama saya!" kata paman menjelaskan kepada penumpang bendinya itu. Aku yang duduk di depan di samping kanan hanya berdiam diri saja ketika diriku sedang diperbincangkan.

"Jadi Mamak sendiri tidak punya anak?" bertanya kembali penumpang itu.

"Saya belum pernah menikah, di mana saya bisa punya anak!" kata paman setengah berseloroh.

"Oh, rupanya Mamak belum kawin!"

"Belum!"

"Kenapa belum kawin?"

"Saya akan mencoba hidup tanpa isteri seperti sekarang ini!" Begitulah paman menjelaskan hal ikhwal pribadinya kepada penumpanganya itu.

"Itu boleh dikatakan suatu pendirian yang baik pula!" kata penumpang itu pula.

Kemudian paman menarik tali kekang kuda dengan sigap dan kemudian si Kumbang berlari kencang di tengah malam yang gelap itu. Jalan yang dilalui bendi berlubang - lubang. Sejak jaman Belanda jalan ini tidak pernah di aspal. Angin malam yang dingin mengibas-ngibas muka

kami yang ada di atas bendi paman.

"Alangkah dinginnya malam ini!" kataku pada diri sendiri. Untung aku memakai baju panas. Kalau tidak aku akan menggigil kedinginan."

Setelah jauh di tengah perjalanan, paman memandang kepada setiap penumpang:

"Di tempat ini selalu terjadi penyamunan. Ada seorang penyamun yang sangat pendekar di sini. Angku Gadang namanya. Badannya tegap dan otot-ototnya kuat sekali kelihatannya. Selain itu Angku Gadang ini memiliki ilmu gaib. Dia dapat menghilang dengan tiba-tiba. Saya takut sekali kalau saja semua penghasilan saya satu hari dirampas oleh penyamun itu. Tetapi saya belum pernah dirampas oleh penyamun itu. Mungkin Tuhan melindungi saya!" kata paman. Kemudian hening sejenak di atas bendi:

"Jam berapa sekarang, Angku?" tanya paman pada salah seorang penumpangnya.

"Pukul dua belas kurang lima belas menit!" Penumpang yang seorang lagi sedang tertidur.

"Mungkin tepat jam dua belas kita sampai di Tiku!" kata paman.

Aku sejak naik bendi di halaman rumah kami tadi tidak berkata sepatah katapun. Ketika itu kulihat penumpang bendi paman sudah pada diam pula semuanya. Kami tersendat-sendat di atas bendi itu karena jalan yang dilalui tetap buruk dan berlobang-lobang.

Setelah memasuki kota kecil Tiku, si Kumbang jadi kencang larinya. Bendi paman berhenti persis didepan lepau nasi. Semua penumpang paman turun di sini.

MENUJU pulang, kami berhenti sebentar pada sebuah kampung. Paman menyuruh aku mengambil daun kelapa kering untuk kami pakai sebagai suluh dalam perjalanan. Dulu paman memang punya senter, tetapi karena tidak ada baterenya sejak dua bulan yang lalu senter itu istirahat dalam lemari. Di kampung kami sulit sekali memperoleh batu baterai.

Agak takut juga aku mengambil daun kelapa kering di tengah malam buta itu, tetapi karena aku takut kepada paman, aku berani-beranian juga diriku.

Dalam perjalanan, kami bakar suluh itu. Paman melambai-lambaikannya di tengah jalan yang dianggapnya sangat menakutkan. Tiba-tiba pada sebuah kampung yang sangat sunyi si Kumbang tidak mau berlari. Dia mendadak berhenti. Kami jadi gelisah. Aku lihat paman mengoceh-ngoceh.

"Kenapa si Kumbang tidak mau berlari, paman?" tanyaku kepada paman.

"Tidak kamu lihat apa yang di depan

itu?"

"Ada apa rupanya, paman?" tanyaku seperti tidak mengerti.

"Cobalah kau lihat baik-baik. Nanti kamu akan melihat Inyiak \*)!"

Kemudian paman melambai-lambaikan suluh daun kelapa itu ke depan. Aku jadi menggigil ketakutan karena aku melihat dengan jelas sekali seekor harimau besar tidur di tengah jalan. Besar tubuh harimau itu hampir sama dengan si Kumbang, kuda kesayangan paman.

"Bagaimana kalau Inyiak itu tidak mau pergi dari situ, paman?"

"Tentu saja kita tidak dapat pulang dan si Kumbang akan dimakannya hidup-hidup!"

"Aku takut, paman! Kasihan kalau si Kumbang dimakan harimau itu!" kataku kepada paman sambil menutup mukaku dengan ujung jaketku.

"Huss! Diam sajalah kamu!" paman membentakku dengan suaranya yang keras. Aku pun diam. Aku takut di marahi paman lagi kalau aku merengek-rengok ketakutan.

Tidak lama setelah itu aku melihat paman mengangkat kedua belah tangannya tinggi-tinggi. Mulut paman kulihat berkamat-kamit. Mungkin paman sedang membaca sesuatu. Doa-doa atau mantera-mantera. Aku terpana saja melihat tingkah laku paman yang demikian. Sejenak setelah itu paman menarik napas panjang. Dan kemudian dia melambai-lambaikan suluh kembali. Aku memandang lurus-lurus kedepan:

"Zainuddin!" kata paman, "Dia sudah lari! Coba kau lihat, dia tidak ada lagi di tempat tadi. Harimau itu sudah lari!" kata paman dengan girang.

\*\*\*

PIKIRAN kami jadi tenang kembali. Paman memandang kepadaku dan katanya: "Pandai kamu jadi kusir, Zainuddin?"

"Aku akan mencobanya, paman! Nanti kalau paman sudah tua, akulah yang akan menggantikan paman. Dan aku akan menambang jauh-jauh seperti yang paman lakukan sekarang!"

Aku cepat mengambil tali kekang kuda dari tangan paman. Paman kemudian menyulut rokok daun nipah:

"Aiihhh!" kataku kepada si Kumbang. Kuda paman yang lincah ini berlari dengan kencang di tengah malam buta itu.

"Aku tidak berani menambang jauh-jauh, paman. Apalagi malam hari. Aku takut kalau bertemu pula harimau seperti yang kita jumpai tadi. Aku belum tahu apa yang harus aku baca untuk menyingkirkan harimau itu. Apa yang paman baca tadi aku belum tahu. Cobalah paman beri-

tahukan kepadaku apa yang paman baca tadi!" kataku kepada paman.

"Tenang sajalah kamu. Yang aku baca adalah ilmu. Ilmu itu aku tuntut dulu pada seseorang ketika aku masih muda. Kelak ilmu itu akan aku turunkan kepadamu!" kata paman.

"Iya, paman! Aku akan menuntut ilmu itu kepada paman!" kataku dengan sungguh-sungguh.

"Hai, mari kekang kuda itu!" tiba-tiba sekali paman mengambil kedua tali kekang kuda dari tanganku. Aku mendadak terkejut. Apa pula yang terjadi?

"Ada apa, paman?"

"Tidak kau lihat di depan ada orang yang sedang menahan bendi kita?" tanya paman.

"Siapa yang menahan bendi kita ini, paman?"

"Itu! Angku Gadang. Si penyamun kurang ajar itu!" bisik paman kepadaku.

"Syukur paman meninggalkan semua uang hasil jerih payah paman tadi di rumah. Kalau tidak tentu semua uang paman itu dirampas penyamun itu!" kataku.

"Diam sajalah kamu!" bentak paman kepadaku. Aku pun diam.

Jalan si Kumbang sudah mulai perlahan karena kedua tali kekangnya telah ditarik paman. Tepat dekat berdiri Angku Gadang, bendi paman berhenti:

"Untung saja kamu liwat di sini!" kata Angku Gadang.

"Mau apa rupanya, Angku?" tanya paman setelah gugup.

"Aku mau menumpang bendimu ke Pasa!"

"Tapi kami tidak sampai ke Pasa karena sekarang sudah hampir jam satu. Sudah dinihari!" jawab paman.

"Di mana kalian tinggal, rupanya?" bertanya lagi Angku Gadang. "Kami tinggal di Gasan Ketek!" jawab paman tegas.

"Tidak apalah! Biarlah sampai di situ saja aku turun. Kemudian dari sana aku jalan kaki saja ke Pasa." Kemudian Angku Gadang sudah duduk di atas bendi. Tanpa ditanya paman, Angku Gadang berkata:

"Hampir aku dimakan harimau tadi. Untung saja aku cepat memanjat pohon cempepadak dan aku berhasil tersingkir dari bahaya maut itu!"

"Oh, rupanya Angku bertemu pula dengan Inyiak tadi?" tanya paman sekadar berbasa-basi dengan penjahat itu. Paman berpura-pura baik dengan dia.

"Aku kepergok dengan harimau itu tadi. Tapi aku cepat sekali memanjat, entah mengapa aku begitu pintar memanjat sekali ini!" kata Angku Gadang seperti membanggakan dirinya.

"Apakah dia tidak tahu, bahwa Angku

memanjat?"

"Harimau itu melengos - lengos saja. Mungkin dia sedang mencium jejakku, ke mana aku melarikan diri!"

"Dua hari yang lalu di Kampung Ujung Pandang harimau itu memakan seekor kambing dan sehari sebelumnya dia makan anak lembu di Pasa!" kata Paman kepada Angku Gadang tentang buasnya harimau itu.

"Untuk itu pandai-pandai sajalah kita menjaga diri agar kita selalu selamat dari bahayanya. Harimau itu mungkin harimau jadi-jadian. Angku Danan yang mati ditembak Jepang itu orang bilang dia mati jadi harimau, harimau jadi-jadian!" kata Angku Gadang. Tapi paman tidak menanggapi bicara Angku Gadang itu. Paman melecut punggung si Kumbang agar dia berlari lebih kencang. Dan sejenak kemudian baru paman berkata kepada Angku Gadang:

"Hendak mengapa rupanya Angku ke Pasa di tengah malam buta ini?"

"Mamakku meninggal dunia dengan mendadak. Dia terjatuh ketika memanjat kelapa. Beruknya mati. Jadi dia memanjat kelapa sendiri sebagai ganti beruknya."

"Kasihlah mamakku itu!" kata Angku Gadang setengah mengeluh. Kulihat paman hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

"Si Buyung ini anakmu?" Paman mengangguk-angguk kepalanya sambil terus melecut punggung si Kumbang agar kuda itu berlari dengan kencang.

"Oh, sudah besar juga anak ini!" kata Angku Gadang dan kemudian lelaki bertubuh tegap ini menepuk-nepuk bahu. Aku tidak berani bercakap dengannya. Aku takut.

"Kamu akan menjadi kusir pula nanti bila sudah besar, ha?" Aku mengangguk.

"Bagus!" katanya.

Angku Gadang itu memakai gelang akar bahar di lengannya sebelah kiri. Kepalanya ditutupi topi sebo dan bajunya baju gunting cina hitam. Celananya celana gelembong hitam. Pakaiannya seluruhnya hitam. Matanya berkilat-kilat. Pandangannya sangat tajam. Cincin batu banyak melekat di kedua belah jari tangannya. Benar semua apa yang dikatakan paman kepadaku beberapa waktu yang lalu. Kemudian paman menarik tali kekang kudanya dan si Kumbang pun berhenti persis di halaman rumah kami. Karena sudah

mengerti, Angku Gadang turun. Tetapi dia setengah merepet:

"Hampir koyak celanaku tersangkut di tempat duduk bendi kamu ini!" katanya kepada paman.

"Angku harus hati-hati karena bendiku ini sudah tua!" kata paman.

Angku Gadang dengan berjalan kaki meneruskan perjalanannya ke Pasa, ke rumah mamaknya yang sudah meninggal dunia itu.

Tetapi menurut setahu kami, penjahat besar itu tidak ada punya sanak saudara di kampung itu. Ini hanya sebagai dalihnya saja. Maklumlah dia seorang bajingan. Macam-macam saja akal timbul dalam pikirannya.

Paman menarik si Kumbang ke kandang setelah alat-alat bendi dibawanya naik ke dalam rumah. Lalu aku memasak perapian kuda.

"Eh..... tali kekang kuda masih tertinggal ini, paman!" kataku kepada paman.

"Bawalah naik ke atas rumah!"

Setelah berada di atas rumah aku memasak lampu teplok. Ruangan dalam rumah menjadi terang. Lalu aku mendekat kepada paman:

"Untung saja kita tidak diganggu Angku Gadang itu tadi!"

"Mungkin dia tidak mau berbuat jahat kepada kita. Dia tahu kita orang miskin dan melarat!" kataku kepada paman. Kulihat paman tersenyum.

"Mungkin juga demikian!"

Ketika aku sudah menyiapkan makanan, aku ajak paman makan. Tetapi dia bilang: "Makanlah kamu duluan. Aku mau Sholat Isa." Setelah makan aku tidur. Aku lelah sekali karena itu matakku cepat terlelap.

\*\*\*

PAGI PAGI benar ketika aku hendak mandi ke sumur, aku lihat paman menggendong tangannya sebelah kiri. Aku jadi terkejut dan terus mendekat kepada paman:

"Kena apa tangan paman ini?" tanyaku dengan teragap-gagap.

"Tadi malam itu juga Angku Gadang itu datang kepadaku. Dia meminta semua harta kita, tetapi aku tidak rela memberikannya. Karena itu terjadilah pertarungan antara aku dan bajingan tengik itu. Ta-

ganku ini hanya terkilir. Ah, tidak berapa sakit. Sebentar saja diurut tanganku ini oleh Mak Minah pasti sembuh!" kata paman.

"Bagaimana Angku Gadang itu, paman?" tanyaku.

"Tak usah kau tanyakan dia lagi. Dia telah aku bunuh! Tetapi kamu harus tutup mulut. Mayat bajingan itu telah aku buang ke muara. Dan mungkin sudah hanyut ke laut!" Aku diam. Paman rupanya seorang pemberani. Yah, setelah habis takut tentu datang keberanian.

"Bagus, paman! Paman seorang pahlawan karena paman berhasil menewaskan musuh rakyat kampung. Tidak perlu orang seperti Angku Gadang itu hidup di kampung kita ini!"

"Ya! Itulah yang menjadi kebanggaanku. Tetapi kamu jangan banyak omong. Jangan sampai tahu orang kampung, bahwa akulah yang membunuh Angku Gadang itu. Kamu harus tutup mulut!" kata paman menghardikku.

"Akan aku simpan rahasia ini baik-baik, paman!"

Pagi itu kulihat paman sangat lelah. Lalu dia aku papah masuk ke dalam kamar. Setelah kejadian itu seminggu lamanya paman tidak menambang. Dan di belakang kejadian itu penduduk kampung kami jadi heboh karena mayat Angku Gadang yang sudah membusuk ditemui telah dikerubungi semut dan ulat di tepi pantai. Siapa yang membunuhnya tidak seorangpun yang mengetahuinya. Ada penduduk berpendapat, mungkin Angku Gadang di terkam harimau. Kepala Angku Gadang bercerai dengan tubuhnya.

"Mungkin juga harimau yang menerkam si bajingan ini!" kata Sutan Saruman, Wali Negeri kampung kami.

"Biarlah bajingan ini mampus. Kerjanya hanya menakut-nakuti rakyat saja. Dia tukang peras!" kata Haji Saleh.

Kendati pun hampir seluruh orang kampung berang dan marah kepada Angku Gadang, tetapi mayat Angku Gadang dikebumikan juga. Aku lihat paman turut juga memikul jenazah Angku Gadang ke kuburan kendati pun tangannya masih sakit ..... \*\*\*

Padang, 14/12/1963

Inyiaq = Harimau jadi-jadian.

# KUTUB

Menjadi pegawai negeri sebenarnya menyerahkan diri ke dalam suatu masa depan yang tidak pasti. Demikian pendapat Apul. Karena ia selalu nyengir-nyengir kalau ada temannya yang setengah mati berusaha agar diterima menjadi pegawai negeri. Gambaran masa depan yang tidak pasti itu teah diobral oleh Apul ke mana pun ia pergi. Kekaguman selalu di lontarkannya kepada orang-orang yang mau dan bisa berusaha sendiri. Buat Apul orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang kuat, orang-orang yang mesti dicontoh. Tapi Apul sendiri sebenarnya siapa? Pegawai Negeri. Itulah jawaban yang diberikannya kalau ada orang bertanya. Memang dia pegawai negeri, seperti juga si Abdullah, Santoso atau Asiah.

Dan seperti kebiasaan pegawai negeri, berhutang adalah kebiasaan Apul pula. Tanpa berhutang berarti secara sukarela membiarkan diri mati kelaparan. Kalau pun tidak kelaparan, sekurang-kurangnya terpaksa sering-sering berkompromi dengan perut agar organ yang satu itu tidak terlalu banyak meminta. Air teh satu gelas dengan gula yang dibubuhkan banyak-banyak, diharapkan sudah dapat diterima oleh organ yang sering membuat orang mencuri itu. Kompromi adalah jalan yang terbaik dalam segala hal, kecuali dalam hal-hal yang prinsipil. Sedangkan mengisi perut tiga kali satu hari, buat Apul bukanlah soal yang prinsipil. Masalah ini lebih banyak bersifat teknis, karenanya kompromi adalah jalan ke luar yang terbaik.

Apul sebenarnya bukan satu-satunya orang yang menghadapi kesukaran hidup seperti itu. Jumlah yang lain masih banyak dan masih tetap dapat dikira dengan mesin hitung. Tapi Apul selalu merasa dirinya seorang diri saja yang dikepung dan kemudian ditindas oleh nasib seperti itu. Alasannya memang masuk akal juga. Kawan-kawannya secara lahiriah menurut tanggapannya tidaklah separah apa yang diduganya. Mereka masih bisa tertawa, tersenyum, bahkan terbatak-batak sambil main bridge di bawah pohon ketapang. Sedangkan Apul sendiri untuk tersenyum sudah sukar, karena untuk menggerakkan pipi atau menyunggingkan senyum diperlukan tenaga. Buat Apul sendiri tenaganya baru akan dikerahkannya untuk yang

perlu-perlu saja termasuk untuk melaksanakan tugas kantor. Tersenyum dalam kategori ini tidak termasuk perlu dan tidak ada hubungannya dengan konduite atau prestasi yang diperlukan untuk kenaikan pangkat atau golongan.

Karena itulah buat Apul mengeluarkan tenaga untuk tertawa terbatak-batak atau tersenyum seperti yang sering dilakukan oleh kawan-kawannya sekantor di bawah pohon ketapang adalah pemborosan yang sia-sia. Dalam suatu negara yang sedang membangun dan di semua negara-negara berkembang pemborosan adalah sesuatu yang harus dicegah, termasuk pemborosan tenaga untuk hal-hal yang tidak perlu. Apul lebih banyak bersungguh-sungguh. Serius. Dalam seni suara ia dapat digolongkan sebagai lagu serius. Dan menurut teori musik, lagu serius adalah lagu bermutu dan sukar diciptakan. Menyadari ini Apul mengangkat dirinya sendiri sebagai orang dari kalangan bermutu dan bukan murahan seperti mereka yang suka main bridge di bawah pohon ketapang itu.

Karena ia sudah letih berkampanye dan menyadari sepenuhnya bahwa ia tidak punya masa depan, ia tidak menuntut terlalu banyak dari statusnya sekarang. Walaupun sesekali ia ingin melakukan tuntutan, itu lebih banyak bersifat imajiner. Tuntutan yang tidak akan ditolak oleh siapa pun dan tuntutan yang tidak akan pernah menghasilkan apa-apa. Yang paling penting lagi, ia tidak akan dipanggil oleh siapa pun yang akan menanyainya siapa yang mendalangi tuntutan itu. Melakukan sesuatu dalam bentuk imajiner adalah pekerjaan yang teraman pada waktu ini, lain soalnya kalau tuntutan, pekerjaan, pendapat atau keinginan imajiner itu diungkapkan dalam bentuk tertulis dan disiarkan oleh surat-surat kabar dan majalah.

Apul memang lebih suka memilih jalan yang teraman, jalan yang tidak akan menimbulkan bentrokan, mengganggu kestabilan atau apapun namanya, karena ia khawatir kedudukannya sebagai orang dari kalangan bermutu akan jatuh karena tindakan atau jalan yang dipilihnya. Melambung-lambung dengan pikiran yang

bukan-bukan tidak akan menimbulkan bencana dari segi hukum, karenanya ia lebih suka kalau melambung-lambung seperti itu. Lalu dengan muka atau wajah yang berang ia berkata:

"Inilah kelemahan orang kita. Tidak mengenal waktu dan situasi yang tepat. Coba kalau nanti sore saudara datang, sewaktu saya minum kopi sambil baca surat kabar, tentu permintaan saudara akan saya kabulkan, tidak peduli berapa persen komisi yang akan saudara berikan."

Orang yang disebutnya "saudara" itu menunduk. Ia menyesal mengapa tidak mendengar nasehat tuan Hartawan Mulia Sastra Kencana yang menganjurkannya agar datang sore hari saja, kalau ingin bertemu dengan Pak Apul.

Tapi nasi kepalang hangus dan berkerak. Dan permintaannya ditolak oleh Apul. Lalu ketika besoknya tuan Hartawan Mulia Sastra Kencana datang menemuinya, Apul melonggokkan tumpukan pujian didepannya.

"Anda tentunya sering membaca buku Dale Carnegie."

"Ya."

"Etiket anda saya seeded di tempat pertama. Seperti Rudi Hartono dalam bulu tangkis. Saya jarang bertemu dengan orang seperti anda."

Tuan Hartawan Mulia Sastra Kencana mengangguk gembira. Pembicaraan selanjutnya berpikir soal komisi, soal-soal pribadi dan soal penggantian mobil Apul yang sudah dipakainya selama tiga tahun. Etiket ternyata mempunyai arti yang penting sekali bagi Apul, karena etiket buatnya adalah ciri-ciri kebudayaan yang tinggi yang hidup di kalangan orang-orang bermutu seperti dirinya. Etiket ini jarang ditemuinya pada orang-orang dari kalangan murahan, seperti kawan-kawannya di bawah pohon ketapang, karena mulut mereka selalu berdecap-decap kalau menyantap makanan yang terhidang didepan mereka, di mana pun mereka berada.

Amal bagi Apul adalah sesuatu yang harus sering dilakukan. Karenanya ia sering tampil dalam berbagai kegiatan amal, termasuk menjadi ketua panitia sayembara lagu-lagu pop, lagu-lagu nasyid, dan

sering memberikan sumbangan untuk rumah yatim piatu, karena amal adalah ciri-ciri orang bermutu juga. Identitas sebagai orang bermutu harus dipelihara dan dipertahankan. Nah, kesenian juga harus dibantu, karena tanpa kesenian jiwa sesuatu bangsa akan mati. Ia mulai membaca puisi, sejak dari puisi mantera sampai pada puisi yang paling kontemporer. Tanpa puisi hidup akan gersang seperti lalang kering. Apul adalah orang terbaik pada zamannya, seorang filantrop, seorang manusia yang ditaburi dengan jutaan kebaikan.

Penceritaan melambungkannya kembali ke tingkat terbawah. Ah, Apul ternyata masih seorang manusia yang tidak punya masa depan. Karenanya ia tidak merasa perlu untuk membaca buku "Kejutan Masa Depan" yang ditulis oleh seorang Amerika bernama Alvin Toffler. Pertama, karena memang ia tidak akan terkejut karena tidak punya masa depan dan, karena ia memang tidak punya uang untuk membeli buku itu, di samping bahasa Inggrisnya masih tetap kusu keiho. Dari pada bergelut dengan buku-buku yang penuh dengan ramalan dan teori-teori setengah matang, baginya lebih baik bergelut dengan penderitaan, karena ia memang tidak punya pilihan lain.

Keterkejutan kapan pun terjadinya, di masa depan atau di masa lampau, bukanlah keadaan yang bisa diefakkan Apul. Ia

terpekik ketika anak laki-lakinya yang paling tua melamar untuk menjadi pegawai negeri. Apul menyaksikan anaknya mengayunkan kepala ke dinding masa depan yang tidak pasti, mencari penyakit yang sukar disembuhkan. Ia terpekik, menjerit, melolong sebagai protes atas pilihan yang dianggapnya tidak tepat. Kenapa harus pegawai negeri? Jadi petani kek, pedagang, tukang sulap, wartawan, montir atau penjaga loket bioskop. Ya, kenapa? Sang anak dibesarkan dalam situasi kontemporer ternyata berpikir juga kontemporer, malahan garda depan.

"Mengapa harus dilarang? Saya toh bisa sekolah dan bisa lulus dengan angka lumayan, karena ayah membiayai saya dengan gaji ayah sebagai pegawai negeri. Tanpa survey pun ini sudah merupakan fakta yang jelas. Saya kan hanya mewarisi apa yang telah ayah rintis. Kalau tadinya ayah penderas karet, barangkali saya juga akan melanjutkan kerja menderes getah itu. Saya hanya pewaris dan pelanjut dari apa yang telah ayah rintis. Tidak lebih dan tidak kurang. Itu buktinya bahwa saya anak yang baik."

"Sebagai anak masa kini yang menghirup udara polusi kau tentunya harus berpikir lain. Tidak berpikir klasik."

"Berpikir klasik bukan berarti mundur."

"Ya, tapi walaupun begitu kau harus berpikir lain."

"Kemungkinan untuk berpikir lain itu

yang tidak ada."

"???"

"Monolitik. Stereotipe."

"Absurd."

Fertenggaran terhenti di situ, karena keduanya mengalami kesukaran untuk mencari istilah yang akan diucapkan. Mereka berada pada kutub yang berlainan. Kampanye Apul kiranya tidak punya potensi apa-apa, kecuali bagi dirinya sendiri. Sang anak lebih suka menggunakan pikirannya sendiri, mendengarkan perintah yang diberikan oleh otaknya dan bukan oleh otak orang lain. Kebencian sang ayah tidak otomatis menjadi kebenciannya, begitu juga dengan kegemaran sang ayah. Apakah Apul yang salah, atau ia yang tidak melakukan pilihan yang tepat adalah soal lain, yang penting ia masih bisa melakukan pilihan. Ketika ia menyadari bahwa, kemungkinan untuk berpikir lain itu yang tidak ada, ia cepat-cepat melemparkan kesadarannya itu.

Ah, bisa saja, malahan terlalu mudah. Memang ada yang tidak bisa dirobah sewaktu-waktu?

Apul lalu berdiri di sana, anaknya berdiri di sini. Di sana dianggap kutub, di sini juga begitu. Di tengah ada semacam garis. Statusquo.

Petaling Jaya, 5.11.76

# Kronik Kebudayaan

## KESUSASTRAAN INDONESIA KINI MENURUT BURTON RAFFEL

Burton Raffel dikenal sebagai penterjemah puisi-puisi Indonesia ke dalam bahasa Inggeris, sejak tahun lima puluhan. Beberapa bukunya mengenai kesusasteraan Indonesia antara lain: *The Development of Modern Indonesian Poetry*, *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*, *An Anthology of Modern Indonesian Poetry*, dan bersama Harry Aveling menerjemahkan sajak-sajak Rendra yang diterbitkan dengan judul *Ballads and Blues*.

Baru-baru ini, dalam surat kabar *The Asian Student*, 12 Maret 1977, Raffel menulis tentang *Contemporary Indonesian Literature*. Dalam artikelnya yang panjang itu antara lain ia mengatakan, bahwa "tak ada kesusasteraan di Asia atau di mana saja, yang benar-benar nasionalistik sebagaimana kesusasteraan Indonesia."

Apa yang dimaksud sebenarnya, kira-kira bisa lebih jelas kalau kita membaca lebih lanjut artikelnya tersebut. Ia mengatakan, bahwa sampai akhir Perang Dunia I, adalah benar untuk mengatakan bahwa yang bernama Indonesia itu belum ada. Bukan saja tak ada segala sesuatunya yang disebut dengan nama Indonesia — tapi Hindia-Timur Belanda — juga kepulauan-kepulauan dan penduduknya menjadi satu kesatuan atas nama pemerintah Belanda. Juga mereka terdiri dari suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya, tingkat kebudayaannya, kepercayaannya, berbeda cara berdagang, berbeda makanan, berbeda bentuk perumahan dan berbeda pula cara berpakaianya. Lebih dari itu, suku-suku bangsa itu berbeda pula latar belakang sejarahnya. Untuk yang terakhir ini Raffel tak menjelaskan apa-apa.

Akibat keresahan yang disebabkan oleh Perang Dunia I dan masuknya ide-ide serta teknologi Barat secara pelan-pelan, lahirilah yang disebut puisi dalam bahasa Melayu, di awal tahun dua puluhan. Baru delapan tahun kemudian, 1928, lewat "Sumpah Pemuda", bahasa itu dinyatakan sebagai bahasa Indonesia. Sebagian besar puisi-puisi jaman itu adalah puisi-puisi yang sangat buruk, demikian Raffel. Kebanyakan meniru saja puisi-puisi Barat, misalnya soneta tentang para gembala dan serulingnya, atau nancaran cita romantik tentang cinta dan semangat spiritual.

Ia menyebut Mohammad Yamin sebagai pelopor dari kesusasteraan yang baru tumbuh dan juga sebagai pelopor gerakan nasionalisme. Dan Yamin ketika itu baru berumur 17 tahun. Karena itu Raffel menulis bahwa kesusasteraan Indonesia adalah kesusasteraan yang sejak mulanya adalah kesusasteraan muda — ia ingin istilah "muda"nya tersebut diartikan sebagai istilah yang menggambarkan saja, dan tidak mempunyai konotasi buruk.

Setelah Yamin ia menyebut-nyebut nama Roestam Effendi. Baru pada Amir Hamzah (1911-1946), Raffel menilai penyair itu sebagai bertaraf internasional. Puisi-puisi Amir Hamzah merupakan kombinasi dari Islam, Barat, dan kultur Timur yang lain dan kegairahan erotik. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang padat (*compressed language*), tapi di tangan Amir Hamzah ia menjadi luar biasa padatnya. Ia ambil contoh salah satu puisinya yang berjudul "Memuji Dikau".

Tapi bagi Raffel tokoh puisi kesusasteraan Indonesia terbesar adalah Chairil Anwar (1922-1949). "Bagaimana ia sepenuhnya dan tak bisa ditarik kembali telah menggairahkan dan merubah kesusasteraan Indonesia, dapat dilihat dalam penulisan-penulisan oleh semua yang menulis dalam bahasa Indonesia, dari pertengahan tahun empat puluhan sampai kini, baik prosa apalagi puisinya."

Bagi Raffel hal itu kurang pada tempatnya: seorang penyair mempengaruhi penulisan prosa juga. Ia masih menunggu seorang tokoh penulis prosa yang akan mendorong dunia prosa Indonesia maloncat ke depan, tulisnya.

Orang-orang yang lahir setelah Chairil Anwar adalah Sitor Situmorang, dan Toto Sudarto Bachtiar.

Jarak yang cukup jauh dari puisi-puisi Chairil adalah karya-karya Rendra. Rendra mempunyai bahasa yang lugu, kurang garang dan memilih jalan yang aman. Artinya, ia tidak melewati hutan yang belum terjelajahi. Kemudian Raffel juga menyebut nama-nama penyair yang lebih baru lagi, ialah Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono.

Adalah satu kenyataan kebudayaan, tulis Raffel, bahwa puisi selalu mendahului prosa. Bagaimanapun pengaruh Chairil atas prosa, dibanding dengan pengaruhnya atas dunia perpuisian, jelas lebih lemah.

Idrus (1921-) termasuk pengarang prosa yang penting; ia menulis dalam bahasa yang jernih dan fungsional. Empat tahun lebih muda dari Idrus, Pramoedya Ananta Toer adalah prosais besar Indonesia yang pertama. Tapi karirnya sangat pendek. (Keterlibatannya dalam politik, menyebabkannya sekarang berada dalam tahanan.) Bahasa Pramoedya bagaikan bernyanyi, karakter tokoh-tokohnya hidup, jalan cerita padat dan dramatik; ada sedikit ketidakjelasan yang menarik dalam karya-karya Pram.

Kemudian karya sastra prosa Indonesia mulai bergerak ke daerah yang lebih bersifat aktual. Ziarah, novel Iwan Simatupang, menurut Umar Junus, benar-benar menembuh jalan baru. Satu cara penulisan dengan kiasan yang brutal, satu penulisan yang eksperimental. Lain dari tokoh-tokoh novel Pram yang jelas siamannya, tokoh-tokoh novel Iwan diberi nama menurut pekerjaan atau fungsinya.

Dan kemudian muncullah nama Danarto dalam dunia sastra prosa Indonesia. Ia jelas muncul di daerah Iwan Simatupang. Tapi novel - novel Iwan masih bisa dibandingkan misalnya dengan Kafka atau Borges, dan sementara itu cerita-cerita pendek Danarto telah melebur semua pengaruh yang ada, hingga benar-benar menjadi dirinya sendiri.

Dalam cerpen-cerpennya Danarto mencipta dan menciptakan kembali dunianya: cerpen - cerpennya adalah penuangan dunia-dalamnya, satu proyeksi yang terbentuk dari dunia-dalamnya. Dan juga dramatik, ceritanya ber-

gerak dan bahkan meloncat dan kita ikut tergerak ketika membacanya. Bahkan lebih dari tergerak : kita kadang-kadang terkejut, bahkan tergetar.

Dalam sejarah kesusastraan Indonesia ini satu langkah besar. Sejak kini selanjutnya, sastra prosa Indonesia, sebagaimana puisinya beberapa tahun sebelumnya, bisa bangga dan berdiri di atas kakinya sendiri. Apa dan bagaimana yang akan terjadi, sejak kini selanjutnya adalah urusan dalam dirinya sendiri. Dengan kalimat yang berbeda, sejak kini selanjutnya kesusastraan Indonesia, baik puisi maupun prosanya, sepenuhnya telah masuk ke dalam arus kesusastraan dunia, atas namanya sendiri, dan siap memberi sebanyak yang diambilnya.

Demikianlah Burton Raffel dalam *The Asian Student*. (BB)

## MANUSIA INDONESIA KINI MENURUT MOCHTAR LUBIS

"..... Saya usulkan supaya kita di Indonesia bersikap lebih manusia terhadap sesama manusia kita."

Apa gerangan yang terjadi dengan manusia Indonesia sampai-sampai seorang Mochtar Lubis melemparkan harapan macam itu ?

Dalam ceramahnya berjudul "Kondisi dan Situasi Manusia Indonesia Kini, Dilihat dari Segi Kebudayaan dan Nilai Manusia" di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, 6 April yang lalu, Mochtar mensinyalir beberapa hal tentang manusia Indonesia kini. Ia melihat bahwa ukuran-ukuran kita tentang manusia ideal Indonesia dan kenyataan manusia Indonesia kini jaraknya semakin lebar.

Ia melihat beberapa sifat yang negatif dalam diri manusia Indonesia kini, antara lain : munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya pada takhyul, berwatak lemah. Semuanya itu tercermin dari perbuatan-perbuatan : asal bapak senang, upacara-upacara yang kita jalankan, percaya kepada jampi-jampi, mudah berjangkitnya penyakit pelacuran intelektual. Hal itu masih ditambah lagi dengan suka mencari jalan menerabas, suka menggerutu, cemburu atas sukses orang lain, gampang bangga akan hal-hal yang hampa, boros, tidak suka kerja keras, rakus, suka meniru, lemah melihat hubungan sebab-akibat dan kurang peduli terhadap nasib orang lain.

Apakah watak-watak itu muncul begitu saja dalam diri manusia Indonesia ? Tentulah tidak ! Sebab manusia dibentuk oleh lingkungan masyarakat, pendidikan dan tauladan di sekolah, di rumah, di pergaulan masyarakat. Jadi, watak manusia bisa berubah kalau lingkungan masyarakatnya juga berubah, nilai - nilai yang dijunjung tinggi juga berubah. Menurut logika yang begini tentulah kita segera bertanya : siapakah yang membentuk lingkungan masyarakat ? Bukankah warga masyarakat itu sendiri, alias manusia - manusianya juga ? Dengan demikian bisa disimpulkan, kira-kira perubahan bisa terjadi kalau ada orang kuat berwibawa yang memberi contoh tauladan yang diharapkan.

Demikian hitamkah gambaran manusia Indonesia kini menurut Mochtar ? Tidak sepenuhnya. Ia masih mensinyalir satu hal yang positif, ialah bakat artistik manusia

Indonesia yang besar. Bakat itu telah melahirkan karya-karya seni yang besar : candi-candi, tenunan - tenunan, ukir-ukiran, dan sebagainya. Tetapi hal ini pun — akibat pengaruh dari luar — agaknya mengalami kemerosotan juga. Mochtar mengusulkan untuk memperhatikan kembali sumber-sumber pengucapan artistik manusia Indonesia zaman lampau yang masih mengandung kekayaan besar, sebagai sumber inspirasi yang dapat mendorong dan mengembangkan daya imajinasi dan daya kreatif manusia Indonesia kini. Hal itu bisa dijalankan antara lain dengan memberikan pelajaran hal-hal tersebut di atas — mengukir, menyulam, memahat dan sebagainya — kepada murid-murid sekolah dasar. (BB)

## PEMBACAAN PUISI - PUISI CHAIRIL

"BARU kali ini saya saksikan orang membaca puisi Chairil dengan gaya yang paling purba. Namun terhayati dengan bagus dan ekspresif sekali," demikian komentar H.B. Jassin, dalam menanggapi puisi-puisi Chairil Anwar yang dibacakan oleh Sutardji Calzoum Bachri di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, tanggal 18 April yang lalu.

Peringatan Hari Chairil Anwar kali ini memang agak istimewa. Sapardi Djoko Damono, Mansur Samin dan Sutardji Calzoum Bachri membacakan puisi-puisi Chairil Anwar. Sebelum acara berlangsung, diputar dulu kaset musik rock'n roll untuk menghangatkan suasana. "Memperingati orang meninggal, tidak selalu diliputi kedukaan. Adakalanya kita boleh bergembira," ujar Sutardji.

Sapardi membacakan puisi-puisi Chairil yang berjudul : "Di Mesjid," "Huesca," "Kepada Peminta-minta," "Lagu Biasa" dan "Tuti Artic." Gayanya pun biasa-biasa saja. Tenang. Nampaknya yang dipentingkan ialah menyampaikan puisi itu kepada pendengar, sehingga timbul keakraban.

Sedangkan Mansur Samin membawakan puisi - puisi Chairil dengan vocal yang bagus tapi agak didramatisir. Tercatat puisi-puisi yang dibacakan berjudul : "Dari Dia Buat H," "Pemberian Tahu," "Mirat Muda Chairil Muda," "Buat Nyonya N," "Senja Di Pelabuhan Kecil," "Yang Terampas Dan Yang Luput," "Cemara Menderai Sampai Jauh" serta "Persetujuan Dengan Bung Karno," dan "Betina'nya Affandi."

"Puisi-puisi yang saya bacakan bernada kesunyian jiwa, keakraban dengan alam, ketakutan-dengan ajal. Kepribadian Chairil terjelma dalam puisi-puisi tersebut," kata Mansur se usai baca puisi.

Sorak pun terdengar ketika Sutardji muncul. Aplaus hadirin makin gencar ketika Sutardji membacakan puisi-puisi : "Aku," "Sepi," "Prajurit Jaga Malam," "Dendam," "Penghidupan," "Kepada Kawan," "Frahmen" dan "1943." Dan gaya Sutardji nampaknya selalu mencengangkan hadirin dengan gelas dan bir yang tak boleh ketinggalan. "Isi

(bersambung ke halaman 127)

## BERITA BUKU

### C U K

Kumpulan cerpen : **Vincent Mahieu**  
Terjemah : **H.B. Yassin**  
Penerbit : **Djambatan**  
Cetakan : **Pertama 1976**  
Tebal : **163 Halaman**  
Harga : **Rp 650**

**Vincent Mahieu** atau **Tjalie Robinson**, adalah nama samaran dari **Jan Boon**, Orang Belanda yang lahir tahun 1911, dan tinggal beberapa lama di Indonesia. Tahun lima puluhan, ia pernah menjadi redaktur majalah **Orientatie** dan sering pula menulis aneka ragam karangan dalam harian **Nieuwsgier**. Keduanya terbit di Jakarta.

Kumpulan cerpennya **Tjoek** dan **Tjies** disebutnya sebagai "dongeng". **Tjies** mula-mula diterbitkan oleh penerbit Gambir di Bandung pada tahun 1954, kemudian oleh penerbit HP. Leopold di Den Haag. Sedang **Tjoek (Cuk)** pertama kali diterbitkan oleh penerbit Tong-Tong di Den Haag. Kedua kumpulan cerita ini diterjemahkan H.B. Yassin kedalam bahasa Indonesia.

Dan rasanya memang tidak berlebihan jika Vincent, pengarangnya sendiri, menyebut cerita-ceritanya sebagai "dongeng". Karena dalam kumpulannya ini — hampir atau boleh dikata — semua ceritanya yang 10 itu, "Peyelonong," "Cuk," "Little Non," "Jembatan Cipinang," "Pirus urat mas," "Cerita pendek yang pendek," "Tembok," "Maju," "Hari Minggu" dan "Dasi"), menampilkan kisah-kisah yang aneh dan luar biasa, dengan tokoh-tokohnya yang juga aneh dan luarbiasa.

Cerita yang aneh-aneh itu, tentu saja tidak akan menarik jika Vincent tidak menggarapnya dengan luar biasa pula. Vincent seolah-olah bercerita dengan tiada putus-putusnya. Seperti kita melihat air terjun yang terus menerus mengalir, terus, terus, terus. Komunikasi antara pengarang, tokoh dan pembaca terus berjalan dengan baik. Dialek Betawi yang kadang - kadang diselipkan oleh penterjemah, memungkinkan cerita ini untuk lebih hidup, lebih menyentuh kita. Karena cerita ini semuanya berlokasi di Indonesia.

Vincent sebagai orang Belanda, ternyata di sini berdiri sebagai pengamat sosial yang obyektif. Pengamat kehidupan yang tajam. Yang juga mengecam masyarakat Eropa dengan tajamnya. Dan dalam ceritanya yang berjudul "Cuk," ia melukiskan kehidupan yang keras dan brutal yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Seperti yang dikatakan oleh seorang pemburu bangsa Belanda: "Siapa yang tidak kuat atau cerdik, tidak patut hidup, apalagi: dia tidak bisa hidup. Seekor belibis dalam kandang bisa saja ada di sana seratus tahun, tapi dia tidak hidup!"

Bagaimanapun juga, renungan - renungan Vincent tentang hidup dan mati yang banyak terselip dalam kumpulan cerpennya ini, tidak kan cepat tampil jika penterjemahnya tidak selincih Vincent. Dan di sini, rasanya H.B. Yassin cukup kuat untuk mewakili Vincent Mahieu.

(**Adhie Moelyadi Massardi**)

### MAUT Dan CINTA

Novel : **Mochtar Lubis**  
Penerbit : **Pustaka Jaya**  
Cetakan : **Pertama 1977**  
Tebal : **306 Halaman**  
Gambar Kulit : **Popo Iskandar**  
Harga : **Rp 1500**

Cinta, di mana pun, kapan pun dan dari siapa pun datangnya, ia akan tampil sebagai sesuatu yang indah, mempesona dan memabukkan. Itukah yang akan disodorkan oleh **Mochtar Lubis**? Dalam roman Mochtar ini, ternyata jawabnya: Tidak selalu begitu! Di sini Mochtar nampak sangat hati-hati sekali untuk tidak membiarkan tokoh-tokohnya tergelincir dalam api cinta; api cinta yang indetik dengan kecengengan. Setidak - tidaknya, itulah yang dikehendaki pengarangnya.

**Maut Dan Cinta**, roman yang berupa jalinan percintaan, petualangan dan perjuangan ini, menampilkan keinginan asasi pengarangnya. Ia hendak mengingatkan kembali para pembaca kepada dasar-dasar perjuangan di awal revolusi, di mana setiap orang ikhlas menyerahkan jiwa raganya untuk revolusi, dan percaya bahwa para pemimpin tak mungkin menyeleweng untuk kepentingan pribadi.

Ada tiga tokoh yang ditampilkan pengarang dalam novel ini: **Sadeli**, mayor TNI yang bertugas (ditugaskan)

di luar negeri yang kemudian jatuh cinta dengan **Maria**, keturunan Cina Portugis; **Kapten Umar Yunus**, yang juga ditugaskan di luar negeri (Singapura) jadi agen rahasia, dan dia pun jatuh cinta pada gadis keturunan Cina, **Rita Lee**; dan **Ali Nurdin**, wartawan yang juga tugas di luar negeri atas permintaan **Sadeli**, jatuh cinta pada **Nani**, seorang Indonesia. Mungkinkah mereka berhasil memperjuangkan cintanya, sementara mereka juga mencintai **Tanah Air** yang masih dicekam penjajah Belanda?

Konflik pun terjadi. **Umar Yunus** menyelewengkan uang negara. Tapi masih dimaafkan. Ia hanya mengalami penurunan pangkat. Di sini nampaknya pengarang tidak tega untuk memutuskan hukuman yang wajar bagi penghianat bangsa waktu itu. Sedang **Sadeli**, berkali-kali melakukan perzinahan. Dengan istri **Derek Scott**, **Sheila**, misalnya, dan lain-lain.

Di samping menceritakan percintaan dan perjuangan revolusi, misi politik tidak dikesampingkan oleh pengarangnya. Juga pandangan-pandangan falsafah yang selalu hadir dalam percakapan sang pilot bayaran, **David Wayne**.

Novel ini ditulis oleh **Mochtar** ketika ia berada dalam tahanan rezim **Soekarno**. (**A.M. Massardi**)

# CATATAN KECIL

---

**ALINAFIAH LUBIS** (lihat **Horison**, Januari 1977).

**FRANS NADJIRA** Orang yang senang merantau, berlayar dan menulis cerpen ini, ternyata seorang pelukis juga, meski belum pernah diundang mengikuti Pameran Besar Seni Lukis Indonesia.

Lahir di Makassar, 3 September 1942, sampai tahun 1962 bekerja di hutan-hutan Sandakan. Ia mulai menulis sejak tahun 1960 di surat-surat kabar Makassar.

Dari Makassar (sekarang Ujungpandang) ia hijrah ke Medan. Karena itu sebuah cerpennya masuk dalam antologi sastra Sumatera Utara, **Terminal**.

Kabarnya sekarang berada di Bali.

**SORI SIREGAR** (lihat **Horison**, Januari 1977).

**TH. SRI RAHAYU PRIHATMI** Sarjana Sastra

Indonesia Modern UGM ini seringkali mengulas cerita bersambung yang dimuat harian **Kompas**. Ia juga sering menulis tinjauan buku-buku sastra. Ia juga menulis cerita rekaan; pernah memenangkan hadiah harapan dalam Sayembara Penulisan Naskah Drama Sosial di Yogyakarta, dengan naskah dramanya yang berjudul **Niken**.

Prihatmi lahir di Yogyakarta, 7 Mei 1944.

**ZAINUDDIN TAMIR KOTO** Kumpulan puisinya,

**Mesranya Kata, Merdunya Suara**, yang terbit atas nama **PUISI INDONESIA**, telah menimbulkan protes penyair-penyair Medan; katanya kurang bermutu. Tapi Koto rupanya tenang-tenang saja, dan tetap menulis.

Orang yang lebih dikenal dengan nama

Zatako ini lahir 14 Desember 1941 di Padang Pariaman. Mulai kenal puisi tahun 1958, ketika duduk di SMP. Sekarang bekerja sebagai wartawan, tepatnya redaktur olah raga dan musik majalah **Top**. Karena kerjanya itulah, ia telah menjajah hampir seluruh wilayah Republik Indonesia. Ia pun seorang penerjun payung, mempunyai sertifikat menembak dengan pistol dan karaben dan melayani menembakkan meriam. Selain itu, ia pernah juga berkelana mengikuti sebuah kapal selam. Dan jangan coba-coba mengganggu dia, Zatako jago karate dan silat. Hebat juga!

**PUTU WIJAYA** Penulis yang banyak memenangkan berbagai sayembara penulisan ini, baru-baru ini memenangkan hadiah kedua Sayembara Penulisan Cerita Film. Ia masih sibuk di **Tempo** dan juga sibuk dalam Teater Mandiri-nya. a

---

(sambungan dari halaman 125)

gelas sepenuhnya lantas kosongkan. Peluk kecup perempuan/Tinggalkan kalau merayu," teriak Sutardji membaca puisi "Kepada Kawan" sambil menuangkan bir ke dalam gelas kemudian menyemprotkan ke lantai. Puisi "Aku" ia bacakan dengan berteriak dan diseling tawa terbahak-bahak. Hal seperti inilah yang dimaksudkan Jassin sebagai 'purba.'

Sutardji memberi kesempatan kepada penyair lain supaya tampil ke pentas membacakan puisi pula. Kesempatan ini tak disia-siakan oleh **Sides Sudyarto**. Ia membacakan puisinya sendiri yang terkenal itu: "Lapar." Tak kalah sensasionil dengan Sutardji dalam soal gaya, Sides pun merangkak dan mengerang mengelilingi Teater Arena dengan berteriak: Lapar, lapar.....

"Tenang..... tenang, Saudara" ujar **Slamet Kirnanto** yang jadi moderator ketika hadirin minta kepada Sutardji supaya membaca puisi lagi. Kontan seruan moderator ini ditanggapi Sutardji: "Begitulah Hansip!" serunya sambil menunjuk kepada moderator.

Seorang hadirin bertanya kepada H.B. Jassin, apa sebab beliau tidak membicarakan para penyair Indonesia mutakhir, seperti pada pemunculan awal Chairil?

"Kadang-kadang saya tidak mampu mengikuti perkembangan mereka. Untuk membicarakan Chairil Saja, memerlukan waktu 4 - 5 tahun," jawab Jassin. "Tapi par-cayalah, bahwa saya memperhatikan mereka, terbukti karya-karya mereka saya simpan sebagai dokumentasi."

(AD)

**Toko Buku**  
**HORISON**  
 Jl. Gereja Theresia 47  
 Jakarta - Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—  
 Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim cukup 20%

## P U I S I

|                                                                |   |          |
|----------------------------------------------------------------|---|----------|
| ADA RATAP, ADA NYANYI/Rusli Marzuki Saria                      | @ | Rp 400,— |
| AKUARIUM / Sapardi Djoko Damono                                | @ | Rp 300,— |
| ARUS/ Wunulde Syaffinal + Taufik Effendy Aria                  | @ | Rp 375,— |
| BALLADA ORANG <sup>2</sup> TERCINTA/ W.S. Rendra               | @ | Rp 265,— |
| BANGSAT/ Darmonto Jt.                                          | @ | Rp 300,— |
| BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja                                | @ | Rp 315,— |
| CATATAN PUTIH/ Leon Agusta                                     | @ | Rp 400,— |
| CERMIN/ Abdul Hadi W.M.                                        | @ | Rp 400,— |
| MERDUNYA SUARA / Zatako                                        | @ | Rp 250,— |
| KEBATINAN/ Sides Sudyarto Ds.                                  | @ | Rp 250,— |
| KRONCONG MÖTINGGO/ Subagio Sastrowardojo                       | @ | Rp 575,— |
| LAUT/ Iwan Fridolin                                            | @ | Rp 250,— |
| LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo                           | @ | Rp 100,— |
| MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono                               | @ | Rp 250,— |
| PACO-PACO/ Hamid Jabbar                                        | @ | Rp 400,— |
| PECAHAN RATNA/ Aoh Karta Hadimadja                             | @ | Rp 250,— |
| PERUMAHAN/ Wing Kardjo                                         | @ | Rp 400,— |
| POTRET PANJANG SEORING PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.     | @ | Rp 340,— |
| PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.                              | @ | Rp 250,— |
| PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane                                       | @ | Rp 225,— |
| RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng                                  | @ | Rp 150,— |
| ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terj. Ramadhan K.H.           | @ | Rp 250,— |
| SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail                              | @ | Rp 350,— |
| DukaMu Abadi/ Sapardi Djoko Damono                             | @ | Rp 300,— |
| SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terj. Win Kardjo | @ | Rp 800,— |
| SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra                            | @ | Rp 400,— |
| SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.                                    | @ | Rp 300,— |
| SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo                                     | @ | Rp 275,— |
| SIMPIONI/ Subagio Sastrowardojo                                | @ | Rp 265,— |
| SIUL/ Abrar Yusra                                              | @ | Rp 250,— |
| SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo                                 | @ | Rp 300,— |
| TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif                                | @ | Rp 250,— |
| ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi                                    | @ | Rp 250,— |
| TUKANG KEBUN/ Rabindranath Tagore                              | @ | Rp 750,— |
| TENANDUNG HIDUP/ Samadi                                        | @ | Rp 360,— |
| MEDITASI/ Abdul Hadi WM                                        | @ | Rp 400,— |
| DINDIN WAKTU/ Sitor Situmorang                                 | @ | Rp 400,— |
| SURAT CINTA ENDAY RASIDIN/ Ajip Rosidi                         | @ | Rp 350,— |
| A. D A/ Ekabudianto                                            | @ | Rp 300,— |

## N O V E L

|                                              |   |            |
|----------------------------------------------|---|------------|
| HARIMAU! HARIMAU!/ Muchtar Lubis             | @ | Rp 1100,—  |
| SIKLUS/ Moh. Diponegoro                      | @ | Rp 950,—   |
| BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs          | @ | Rp 1350,—  |
| DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar            | @ | Rp 350,—   |
| A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis            | @ | Rp 1.500,— |
| ORANG BUANGAN/ Harijadi S. Hartowardojo      | @ | Rp 470,—   |
| PERGOLAKAN/ Wildan Yatim                     | @ | Rp 550,—   |
| JALAN TERBUKA/ Ali Audah                     | @ | Rp 500,—   |
| KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar              | @ | Rp 500,—   |
| CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar       | @ | Rp 400,—   |
| KARMILA/ Marga T                             | @ | Rp 850,—   |
| BADAI PASTI BERLALU/ Marga T                 | @ | Rp 1000,—  |
| KUMPULAN CERPEN BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar | @ | Rp 350,—   |

## DARI SUATU MASA, DARI SUATU

|                                               |   |          |
|-----------------------------------------------|---|----------|
| TEMPAT/ Asrul Sani                            | @ | Rp 315,— |
| I C I H / Ali Audah                           | @ | Rp 250,— |
| KEADJAIBAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran | @ | Rp 300,— |
| OH, FILM/ Misbach Jusa Biran                  | @ | Rp 345,— |
| MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya        | @ | Rp 210,— |
| PERPISAHAN/ Gayus Siagian                     | @ | Rp 350,— |
| RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo                   | @ | Rp 400,— |
| SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djamin              | @ | Rp 425,— |
| SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam | @ | Rp 190,— |
| TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan        | @ | Rp 325,— |
| PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif               | @ | Rp 250,— |
| SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wildan Yatim      | @ | Rp 325,— |

## D R A M A

|                              |   |           |
|------------------------------|---|-----------|
| HAMLET/ W. Shakespene        | @ | Rp 1000,— |
| ANTIGONE/ Sophokles          | @ | Rp 300,—  |
| OIDIPUS SANG RAJA/ Sopokles  | @ | Rp 500,—  |
| OIDIPUS DI KOLONIS /Sopokles | @ | Rp 500,—  |

## N O N F I K S I

|                                                                                      |   |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------|---|-----------|
| KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat                             | @ | Rp 575,—  |
| ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSASTRAAN/ Ach Karta Hadimadja | @ | Rp 470,—  |
| SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja                                                  | @ | Rp 400,—  |
| BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardojo                                | @ | Rp 345,—  |
| BUAH RENUNGAN/ Multatuli                                                             | @ | Rp 600,—  |
| MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARAH SASTRA INDONESIA/ Ajip Rosidi              | @ | Rp 565,—  |
| POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad               | @ | Rp 280,—  |
| BERKENALAN DENGAN EXISTENSIALISME/ Prof. Dr. Fuad Hasan                              | @ | Rp 565,—  |
| ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi                                | @ | Rp 450,—  |
| ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer                                              | @ | Rp 650,—  |
| HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos                                           | @ | Rp 800,—  |
| PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz                                                    | @ | Rp 650,—  |
| MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal                            | @ | 500,—     |
| POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi                                       | @ | Rp 150,—  |
| KEADJAIBAN HATI/ Alghazali                                                           | @ | Rp 1000,— |
| PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat                                        | @ | Rp 500,—  |
| ASTRONAUT BINTANG LAIN?/ Erich von Daniken                                           | @ | Rp 700,—  |
| T I M/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki                                   | @ | Rp 2000,— |
| RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan                                                     | @ | Rp 1000,— |